

**FUNGSI DAN PERKEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN
KUDA RENGONG DI KABUPATEN SUMEDANG,
PROVINSI JAWA BARAT**



*Building
Future
Leaders*

**YULIANTI TRESIA
2815086690**

Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

ABSTRAK

YULIANTI TRESIA, 2012. *Fungsi Dan Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat*. Jurusan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan perkembangan musik dari seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi eksploratif. Tempat penelitian dilakukan di Jatinangor, tepatnya di Sanggar Motekar dan di Desa Rancakalong Sumedang pada *Pamirig Kuda Renggong* Wallet Group. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2011 sampai akhir Juni 2012. Objek penelitian adalah seni pertunjukan kuda *renggong*. Data yang dikumpulkan dan diambil dari hasil penelitiannya didapat dari kajian pustaka, observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi informan dan diskursus.

Hasil Penelitian ini adalah bahwa seni pertunjukan kuda *renggong* merupakan salah satu seni pertunjukan yang menjadi ciri khas Kabupaten Sumedang. Dari awal periode hingga pada masa sekarang, musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* mengalami perkembangan untuk tetap bertahan tanpa mengubah keaslian seni pertunjukan kuda *renggong*. Fungsi dari seni pertunjukan kuda *renggong* adalah untuk mengiringi anak yang sunatan ke tempat pemandian, untuk khitanan, acara hiburan, dan penyambutan pejabat daerah setempat. Musik iringan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* berfungsi untuk mengiringi gerakan kuda menari, dan para penari yang ikut beratraksi dalam pertunjukan kuda *renggong*. Musik iringan kuda *renggong* dan juga lagu-lagu yang disajikan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* menjadi unsur terpenting dalam seni pertunjukan kuda *renggong*, dan kedua hal ini juga semakin berkembang dengan adanya pengaruh budaya asing pada masa sekarang, walaupun tidak mengubah keaslian dari seni pertunjukan kuda *renggong*. Ada tiga periode perkembangan musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* yang membuat instrumen dan lagu pada musik pengiring dalam seni pertunjukan kuda *renggong* ada yang bertambah, berkurang, dan tetap hingga periode ketiga. Pada periode pertama, instrumen yang digunakan antara lain: (1) empat buah *Dogdog*, (2) sembilan buah *Angklung* terdiri dari dua buah *Angklung* Barang, dan *Angklung* Barang yang kecil disebut *Kencir*, dua buah *Angklung* Kenong, dan dua buah *Angklung* Engklok, dua buah

Angklung Singgul, dan satu buah Angklung Goong, dengan *waditra* tambahan Kecrek, Kempul, Goong, dan Terompet. Lagu pada periode pertama kuda renggong adalah *Kidung*, *Kembang Gadung*, *Goletrak*, *Wawangsalan*, *Kadipatenan*, *Rayak-rayak*, *Samping Buntut*, *Buncis*, *Pileleyan*, *Wangsit Siliwangi*, dan *Bincarung Diadu*. Pada periode kedua musik kuda renggong, *waditra* dalam musik kuda renggong berkembang dan mengalami perubahan dan penambahan *waditra*, yaitu: (1) Ansambel Jidur yang digunakan terdiri dari lima buah Genjring dan satu buah Bedug; (2) Ansambel Kendang Pencak meliputi: dua buah Kendang besar, satu buah Kendang kecil, satu buah Goong kecil (*Bende*), dan satu buah Terompet; (3) dan instrumen *Ketuk Tilu* terdiri dari dua buah Ketuk. Sedangkan pada masa periode ketiga atau pada masa sekarang ini, terdapat perubahan dan perkembangan yang lebih pesat dengan adanya penetrasi budaya global dalam musik kuda renggong. *Waditra* musik kuda renggong pada periode ketiga, antara lain: Klarinet (suling), Fiston, Trombon, Tambur, Jidur, Kecrek, Ketuk, Goong, Gitar Elektrik, dan Sinden. Lagu yang masih tetap bertahan dari awal hingga akhir periode, yaitu: lagu *Kidung* dan *Kembang Gadung* yang tetap dinyanyikan pada acara pembuka seni pertunjukan kuda renggong, *Wangsit Siliwangi* pada acara *jalanan*, dan lagu *Pileleyan* yang dinyanyikan pada acara penutup *kuda renggong*. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan seni pertunjukan kuda renggong tetap memiliki regenerasi untuk dapat mempertahankan eksistensinya, khususnya di Sumedang dengan cara membuat pelatihan khusus untuk melatih kuda dan memainkan instrumen yang mendukung suatu seni pertunjukan kuda renggong.

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan hasil penciptaan seni ini diajukan oleh :

Nama : Yulianti Tresia
No.reg : 2815086690
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Seni Pertunjukan Kuda Renggong Ditinjau Dari
Fungsi Musik Dan Perkembangannya Di Kabupaten
Sumedang, Provinsi Jawa Barat

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I

Gandung Joko Srimoko, S.Sn, M.Sn
NIP. 19831222 200912 1 004

Pembimbing II

Dra. Sri Hermawati, M.Pd
NIP. 19660823 199102 2 001

Ketua Penguji

Dra. Dian Herdiati
NIP. 19631206 198803 2 012

Penguji

Drs. Edy Husni Rachim, M.Pd
NIP. 19530103 198903 1 001

Jakarta, 08 Agustus 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Jakarta

Banu Pratitis, Ph.D.
NIP. 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Yulianti Tresia
No. Registrasi : 2815086690
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Seni Pertunjukan Kuda Renggong Ditinjau
Dari Fungsi Musik Dan Perkembangannya
Di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat

Menyatakan bahwa benar skripsi / makalah komprehensif ini adalah hasil karya Saya sendiri. Apabila Saya mengutip dari karya orang lain, maka Saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti Saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian Saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 08 Agustus 2012

Yulianti Tresia

2815086690

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yulianti Tresia
No. Reg. : 2815086690
Fakulta : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Seni Pertunjukan Kuda Renggong Ditinjau
Dari Fungsi Musik Dan Perkembangannya
Di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, Saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah Saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab Saya pribadi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 08 Agustus 2012

Yang menyatakan,

Yulianti Tresia

2815086690

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hikmatNya kepada saya di dalam proses penulisan skripsi ini. kiranya skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi seluruh mahasiswa seni musik pada umumnya. Skripsi ini berjudul “Fungsi dan Perkembangan Seni Pertunjukan Kuda Renggong di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat”. Skripsi ini dilatarbelakangi oleh kurangnya dokumentasi tertulis untuk pembahasan mengenai fungsi dan perkembangan seni pertunjukan kuda renggong terpadu yang memiliki kompleksitas sebagai suatu pertunjukan.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sri Hermawati, M.Pd yang telah membimbing penulisan metodologi di dalam skripsi ini dengan penuh kesabaran
2. Bapak Gandung Joko Srimoko, S.Sn, M.Sn yang telah membimbing penulisan materi di dalam proses skripsi ini dengan penuh kesabaran
3. Bapak Edy Husni Rachman dan Ibu Dian Herdiati selaku dosen penguji skripsi
4. Seluruh dosen dan staff jurusan Seni Musik FBS UNJ
5. Mas Iwan, Mas Alex, dan Mas Midun yang telah membantu seluruh proses pembuatan skripsi
6. Bapak Alm. Supriyatna, Kang Ujang, Aki Ali, Aa Luthfie Adam, dan seluruh *pamirig* Kuda Renggong Wallet Group sebagai narasumber dan informan dalam penulisan skripsi ini yang telah menyediakan waktu bagi saya

7. Mama dan Papa tercinta, serta seluruh keluarga besar atas setiap doa dan dukungan selama masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi ini
8. Crace Tanjung, seluruh teman angkatan 2008, senior, dan junior di Jurusan Seni Musik atas doa dan dukungannya pada masa perkuliahan dan proses penulisan skripsi ini
9. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat menjadi bermanfaat bagi yang membacanya.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan selamat membaca

Jakarta, 23 Juli 2012

Y.T.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pengertian Musik.....	9
B. Pengertian Fungsi Seni Pertunjukan.....	11
C. Teori Evolusi Kebudayaan	12
D. Seni Pertunjukan Kuda Renggong	14
E. Seni Musik Iringan Kuda Renggong	16
F. Musik Pengiring Seni Pertunjukan Kuda Renggong....	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian.....	26
B. Objek Penelitian	27
C. Waktu dan Tempat Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Keabsahan Data	30

BAB IV	HASIL PENELITIAN	32
	A. Sejarah Kuda Renggong.....	32
	B. Profil Sanggar Motekar, Jatinangor.....	35
	C. Profil Pamirig Seni Pertunjukkan Kuda Renggong, Wallet Group	40
	D. Seni Pertunjukkan Kuda Renggong	42
	1. Penyajian Seni Pertunjukkan Kuda Renggong	50
	2. Fungsi Seni Pertunjukan Kuda Renggong	58
	3. Perkembangan Musik Seni Pertunjukkan Kuda Renggong	61
	E. Keabsahan Data	75
BAB V	PENUTUP	77
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran	79
	C. Implikasi Penelitian	80
	DAFTAR PUSTAKA	81
	GLOSARIUM	83
	LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kang Dodi, Pamirig Klarinet Wallet Group	17
Gambar 2.2	Foto Fiston	18
Gambar 2.3	Foto Trombon	19
Gambar 2.4	Tambur Pamirig Kuda Renggong	20
Gambar 2.5	Jidur Pamirig Kuda Renggong	21
Gambar 2.6	Kecrek Pamirig Kuda Renggong	22
Gambar 2.7	Ketuk Pemirig Kuda Renggong	23
Gambar 2.8	Goong Pamirig Kuda Renggong	24
Gambar 2.9	Pamirig Kuda Renggong	25
Gambar 4.1 :	Sanggar Motekar	35
Gambar 4.2 :	Pengiring Musik Seni Pertunjukkan Kuda Renggong, Wallet Group	40
Gambar 4.3 :	Kostum Gatot Kaca	44
Gambar 4.4 :	Arak-Arakan Kuda Renggong	45
Gambar 4.5 :	Sesajen	46
Gambar 4.6 :	Kuda Karuhun atau Kua Kosong untuk Acara Ritual, Sebelum acara dimulai	47
Gambar 4.7 :	Sangawedi	50
Gambar 4.8 :	Sela	51
Gambar 4.9 :	Tali Bandang	51
Gambar 4.10 :	Seni Kedok Ular Liong	53
Gambar 4.11 :	Gerakan Pencak Silat dan Gerakan Anjing Minggat	54
Gambar 4.12 :	Ebed	55
Gambar 4.13	Sompok	56
Gambar 1.	Foto Sesar	107
Gambar 2.	Foto Eles yang Dipegang Aki Ali	107
Gambar 3.	Foto Kadali	108
Gambar 4.	Foto Istal Motekar (Gendhing dan Gilang)	108

Gambar 5.	Arak-Arakan Kuda Renggong.....	109
Gambar 6.	Atraksi Kuda	109
Gambar 7.	Atraksi Kuda	110
Gambar 8.	Atraksi Kuda	110
Gambar 9.	Atraksi Kuda	111
Gambar 10.	Atraksi Kuda	111
Gambar 11.	Pengantin Sunat.....	112
Gambar 12.	Foto Pamirig Kuda Renggong, Wallet Group Saat Arak-Arakan.....	112
Gambar 13.	Foto Suasana Wawancara dengan Pamirig Kuda Renggong Wallet Group.....	113
Gambar 14.	Foto Bersama Istri Alm. Bapak Supriatna, Pemilik Sanggar Motekar.....	113
Gambar 15.	Foto Bersama Pakar Ahli Kuda Renggong, Aki Ali	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi.....	84
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	85
Lampiran 3. Hasil Wawancara	89
Lampiran 4. Biodata Narasumber	105
Lampiran 5. Dokumentasi	107
Lampiran 6. Lirik Lagu-lagu Kuda Renggong dan Terjemahan Bebas	115
Lampiran 7. Surat Keterangan.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Negara Indonesia yang beribukotakan Bandung dan memiliki banyak Kabupaten. Jawa Barat juga memiliki budaya yang beraneka ragam yang tidak kalah menarik dengan provinsi lain di Indonesia. Tidak hanya di kota Bandung saja yang memiliki kesenian dan kebudayaan yang beraneka ragam, tetapi juga di kabupaten-kabupaten di Kota Bandung memiliki kesenian yang menjadi ciri khas di beberapa kabupaten di Kota Bandung, salah satunya adalah Kabupaten Sumedang.

Sumedang adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang dikelilingi oleh gunung yang terletak pada $107^{\circ}44'$ - $160^{\circ}30'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}36'$ - $7^{\circ}2'$ Lintang Selatan. Jarak terjauh dari arah Barat - Timur 53 Km dan Utara Selatan 51 Km. Iklim di Kabupaten Sumedang termasuk tipe Iklim C menurut Schmidth dan Ferguson, sedangkan curah hujan rata-rata pada tahun 1996 tercatat 2.301 mm dengan 129 hari hujan per tahun. Topografi Kabupaten Sumedang bervariasi dari dataran di bagian Utara sampai berbukit di bagian

Selatan dan Barat, Tinggi tempat diatas permukaan diatas permukaan laut berkisar antara 36 - 1500 m dpl.¹

Secara etimologis, Sumedang berasal dari dua kata yaitu *Insun* yang berarti saya, dan *Medal* yang berarti lahir. Kabupaten Sumedang secara geografis merupakan wilayah yang strategis, karena jarak ke pusat kota Bandung yang menjadi ibu kota provinsi relatif pendek, yakni 45 Km, dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Bandung. Dengan demikian, sebagian fungsi kota Bandung ditampung di wilayah kabupaten Sumedang seperti: pemukiman industri, pendidikan dan pertanian sebagai pengedia bahan pangan.

Dalam Ensiklopedia Sunda dikatakan bahwa dahulu ada seorang Bupati Sumedang, yaitu Pangeran Aria Suriaatmaja yang tergolong Bupati yang berwawasan dan memiliki pemikiran yang maju serta aktivitas dan kreativitasnya tinggi bagi menyejahterakan kehidupan rakyatnya. Pada masa itu, antara lain bidang pertanian dan peternakan yang ditingkatkan, dan ia membuka sekolah pertanian di Tanjungsari, serta mendatangkan bibit sapi dan kuda dari Bali dan Sumbawa.²

Namun, tidak hanya dari segi itu saja, kabupaten Sumedang juga memiliki kebudayaan yang beraneka ragam yang tidak kalah menarik, seperti: Tari Tablo, Tari Surangnipati, dan Tari Pergaulan (*Jaleuleu*). Kesenianya pun beraneka ragam, seperti : *kesenian kuda renggong*, kesenian kuda silat, seni ukir

¹ <http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/12/sumedang/> diunduh pada hari Jumat, 09 maret 2012 pk1. 08.04 WIB

² The Toyota Foundation, Tokyo, dan Hj. Fatimah. 2000. *Ensiklopedia Sunda Alam, Manusia, dan Budaya*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta., hlm. 615

kayu, kesenian kecapi suling, dan yang lainnya. Ada beberapa kesenian yang merupakan simbol Kabupaten Sumedang yang hampir punah dengan adanya perkembangan jaman yang membuat kemudahan bagi budaya luar untuk masuk ke daerah ini, yang pelan-pelan menggantikan budaya lokal di Sumedang.

Salah satu kesenian Sumedang yang menarik ialah kesenian kuda *renggong*, yang biasa disebut dengan kuda *igel* atau kuda menari. Kuda *Renggong* merupakan seni pertunjukan rakyat yang berbentuk seni *helaran* (pawai, karnaval) yang biasanya menampilkan 1-4 ekor kuda. Dahulu biasa disebut kuda *igel* karena bisa *ngigel* (menari) mengikuti irama musik ini konon tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Desa Cikuburuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang.³

Pada sekitar tahun 1880, ada seorang anak laki-laki bernama *Sipan* yang mempunyai kebiasaan mengamati tingkah laku kuda-kuda miliknya yang bernama si *Cengkek* dan si *Dengkek*. Dari pengamatan itu, ia menyimpulkan bahwa kuda juga dapat dilatih untuk mengikuti gerakan-gerakan yang diingkan oleh manusia.

Selanjutnya, ia pun mulai melatih si *Cengkek* dan si *Dengkek* untuk melakukan gerakan-gerakan seperti: lari melintang (*adean*), gerak tari ke pinggir seperti ayam yang sedang birahi (*beger*), gerak langkah pendek namun cepat (*terolong*), melangkah cepat (*derep* atau *jongrog*), gerakan kaki seperti setengah berlari (*anjing minggat*), dan gerak kaki depan cepat dan serempak (*congklang*),

³ Ganjar Kurnia, dkk. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Etno Teater Bandung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD. Bandung., hlm. 8

seperti gerakan yang biasa dilakukan oleh kuda pacu. Cara yang digunakan untuk melatih kuda agar mau melakukan gerakan-gerakan tersebut adalah dengan memegang kendali kuda dan mencambuknya dari belakang agar mengikuti irama musik yang diperdengarkan. Latihan dilakukan selama tiga bulan berturut-turut hingga kuda menjadi terbiasa dan setiap mendengar musik pengiring, kuda akan menari dengan sendirinya. Melihat keberhasilan *Sipan* dalam melatih kuda-kudanya, membuat Pangeran Aria Surya Atmadja yang waktu itu menjabat sebagai Bupati Sumedang menjadi tertarik dan memerintahkannya untuk melatih kuda-kudanya yang bibit kuda tersebut didatangkan langsung dari Pulau Sumbawa.

Kuda *Renggong* telah berkembang dilihat dari pilihan bentuk kudanya yang tegap dan kuat, asesoris kuda dan perlengkapan musik pengiring, para penari, dan semakin hari semakin semarak dengan berbagai kreasi para senimannya. Hal ini tercatat dalam setiap festival Kuda *Renggong* yang diadakan setiap tahunnya.

Menurut Bapak Supriatna selaku pemimpin Sanggar *Motekar* di Sumedang yang ikut turut mempertahankan kesenian Kuda *Renggong* di sanggarnya tersebut, mengatakan bahwa daya tarik yang terdapat dalam atraksi seni kuda *renggong*, antara lain keterampilan gerak Sang Kuda melakukan gerakan gerakan kaki, kepala dan badan mengikuti irama musik yang mengiringinya. Hewan yang pandai menari, bergoyang, dan bersilat ini telah menjadi bagian dari upacara penyambutan tamu kehormatan, mulai dari bupati, gubernur sampai menteri dan pejabat lainnya. Bahkan karena prestasinya,

kesenian Kuda *Renggong* ini sempat membuat Kabupaten Sumedang cukup terkenal dan sempat membawa nama Kabupaten Sumedang ke rancah Mancanegara dan menjadikan kesenian ini menjadi komoditi pariwisata yang dikenal secara nasional dan internasional, sehingga kesenian Kuda *Renggong* dijadikan sebagai seni pertunjukan yang menjadi ciri khas Kabupaten Sumedang.⁴

Kuda *renggong* pada awalnya sangat berjaya di Sumedang, namun pada masa sekarang perhatian masyarakat terhadap kesenian kuda *renggong* semakin menurun, dikarenakan banyaknya kesenian baru yang muncul, sehingga membuat ketidaktertarikan sebagian besar masyarakat terhadap kesenian kuda *renggong* ini. Hanya sedikit masyarakat yang merespon keberadaan dari seni pertunjukkan kuda *renggong* ini.

Pada masa sekarang pun kesenian kuda *renggong* lebih sering dipertunjukkan pada acara khitanan saja, itu pun hanya sebagian masyarakat saja yang masih menggunakan seni pertunjukan ini dalam acara mereka. Walaupun seni pertunjukan kuda *renggong* merupakan maskot Sumedang, akan tetapi perhatian pemerintah Sumedang kepada seni pertunjukkan kuda *renggong* tidaklah memuaskan seperti dulu pada saat kejayaan kuda *renggong* ini. Disamping berkurangnya ketertarikan masyarakat Sumedang akan kesenian lokal daerah setempat, semakin lama perhatian pemerintah juga semakin menurun sehingga mengakibatkan banyak komunitas kesenian kuda *renggong* pelan-pelan meninggalkan kesenian ini. Beberapa seniman yang tetap mempertahankan Kesenian Kuda *Renggong* pun lebih memilih menyajikan seni pertunjukan Kuda

⁴ Wawancara dengan Alm. Bapak Supriyatna, pemilik Sangaar Motekar di Sumedang. Pada tgl 21 April 2012 pk1. 15.08 WIB

Renggong ini untuk menghibur masyarakat dalam acara khitanan maupun pernikahan. Hal tersebut lambat laun merubah fungsi dan unsur-unsur yang ada dalam seni pertunjukan ini dan berkembang menjadi seni pertunjukan yang disesuaikan dengan kemajuan zaman dan biasa dinikmati oleh masyarakat secara bebas. Seni pertunjukan Kuda *Renggong* ini berkembang tidak hanya dari fungsinya saja, tetapi juga musik dan instrumen yang mengiringi kesenian kuda *renggong* ini mengalami perubahan dalam mengisi setiap alunan musik yang tercipta untuk mengiringi seni pertunjukkan kuda *renggong* ini.

Kaitan dengan bidang pendidikan, khususnya pada bidang apresiasi dan pengembangan seni yang bermuatan lokal dan dari masalah yang dijelaskan di atas, peneliti mengangkat seni pertunjukkan Kuda *Renggong* Di Kab. Sumedang, Prov. Jawa Barat untuk mengetahui perubahan fungsi dan perkembangan yang terdapat di dalam seni pertunjukkan kuda *renggong* di dalam masyarakat Sumedang pada masa sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi seni pertunjukan kuda *renggong* di Sumedang?
2. Bagaimana perkembangan musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* di Sumedang?

C. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dari penelitian ini adalah

1. Perkembangan seni pertunjukkan kuda *renggong*
2. Instrumen – instrumen yang digunakan dalam seni pertunjukan kuda *renggong*
3. Perkembangan musik pengiring dalam seni pertunjukan kuda *renggong*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dan perkembangan seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, memberikan inspirasi dan wawasan dalam pengembangan dan pelestarian seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Sumedang.
2. Memberikan kontribusi kepada seniman seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Sanggar *Motekar*, Kabupaten Sumedang berupa hasil penelitian yang berbentuk skripsi mengenai seni pertunjukkan kuda *renggong*.
3. Bagi Masyarakat,
 - a. Memberikan wawasan kepada masyarakat tentang keberadaan seni pertunjukan Kuda *Renggong* pada masa sekarang ini.

- b. Diharapkan masyarakat lebih dapat menghargai dan mencintai seni pertunjukan Kuda *Renggong* yang semakin lama semakin tidak diperhatikan perkembangannya.
 - c. Meningkatkan minat masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Sumedang, sehingga seni pertunjukan Kuda *Renggong* ini dapat terus bertahan di tengah-tengah krisis kebudayaan lokal.
4. Bagi Pemerintah,

Hasil penelitian ini akan dibukukan dan disumbangkan kepada pemerintah Sumedang, khususnya Dinas Pariwisata untuk menambah referensi tentang seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Kabupaten Sumedang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini ada 4 kajian konsep yang akan dibahas berdasarkan judul penelitian, yaitu: (1) Pengertian Musik, (2) Pengertian Fungsi Seni Pertunjukan, (3) Teori Evolusi Kebudayaan, (4) Seni Pertunjukan Kuda *Renggong*, (5) Musik Iringan Kuda *Renggong*.

A. Pengertian Musik

Sebagai salah satu unsur budaya, musik senantiasa hadir dalam setiap gerak perilaku manusia dan bersifat dinamis karena harus mengikuti arus perputaran roda zaman yang senantiasa berubah.

Musik (vokal dan instrumen) adalah suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide maupun perilaku dari suatu masyarakat.¹

Menurut Soedarsono dalam buku Pengantar Apresiasi Seni :

Musik merupakan ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan,

¹ Alan. P. Merriam. 1964. *The Anthropology of Music*. University Press. hlm. 32-33.

² R. M. Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka. Jakarta., hlm. 13.

nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi itu).³

Musik mempunyai unsur-unsur yaitu irama, keselarasan, tempo cepat atau perlahan, serta macam-macam warna nada.⁴ Musik yang baik dalah memiliki unsur-unsur melodi, ritme dan harmoni.⁵ Bersamaan dengan pendapat diatas, Jamalus mendefinisikan tentang musik yaitu suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan.⁶

Dalam berbagai teori yang didapat, pengertian tentang musik antar pakar berbeda satu dengan yang lainnya. Pendapat yang dihasilkan berbeda karena sesuai dengan latar belakang seseorang, profesi, sudut pandang, dan lingkungan sekitar yang mempengaruhi orang tersebut.

Berdasarkan teori-teori yang diatas, musik dapat disimpulkan sebagai media seni yang dapat mengungkapkan semua ekspresi dan perasaan yang dialami oleh seseorang melalui bunyi, ritmik, melodi, dan irama yang terangkai menjadi suatu karya yang dapat dinikmati orang lain.

³ <http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/index.thp> (diunduh pada tgl 25 oktober 2011 pkl 16.40 WIB)

⁴ The liang gie. 1996. *Filsafat seni*. Pusat Belajar Ilmu Berguna. Yogyakarta., hlm. 104

⁵ Pono Banoe. 2003. *Kamus musik*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta., hlm. 288

⁶ Jamalus. 1998. *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta., hlm. 1

B. Pengertian Fungsi Seni Pertunjukan

Manusia sepanjang hidupnya tidak bisa dipisahkan dengan seni sebab seni adalah bagian dari kehidupan manusia yang sama pentingnya dengan kebutuhan primer lainnya. Suatu karya seni dapat berfungsi baik secara individual bagi penciptanya dan penikmatnya, maupun secara sosial dalam kehidupan sehari – hari. Fungsi seni terbagi dalam dua bagian, yaitu fungsi individual seni dan fungsi sosial seni.⁷

Seni pertunjukan kuda *renggong* Pada dasarnya seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer suatu seni pertunjukan menurut R.M. Sudarsono dalam Endang Caturwati, dijelaskan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) sebagai sarana upacara, (2) sebagai ungkapan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis.⁸

Fungsi sekunder menurut Anya Peter Royce dalam Endang Caturwati dijelaskan bahwa:

Apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain, atau multifungsi, antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, ajang bisnis, dan mata pencaharian. Seni pertunjukan yang tidak mampu bersaing, akan mati dengan sendirinya. Kemungkinan akan muncul seni pertunjukan yang merupakan metamorphose dari sajian lama, namun juga tidak menutup kemungkinan muncul kemasan yang baru, yang sebelumnya tidak ada.⁹

Jadi dapat disimpulkan, bahwa fungsi seni pertunjukan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat dalam suatu daerah,

⁷ <http://www.anakciremai.com/2008/06/pendidikan-seni-tentang-fungsi-seni.html> (diunduh pada Rabu, 02 Mei 2012 pk. 09.02 WIB)

⁸ Endang Caturwati, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* (Bandung : Sunan Ambu STSI Press, 2008)., hlm. 108

⁹ *Ibid.*

artinya fungsi seni dalam suatu seni pertunjukan belum tentu abadi dari waktu ke waktu.

C. Teori Evolusi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan aktivitas individu ataupun kelompok yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.¹⁰ Kebudayaan merupakan warisan pusaka dari peninggalan masa lalu, oleh sebab itu generasi berusaha memuat sumbangannya sendiri, artinya individu bersangkutan dapat menjadi agen perubahan bagi kebudayaan.¹¹ Kesenian daerah merupakan karya estetik hasil perwujudan kreativitas daya cipta, rasa, karsa, dan karya yang hidup dan berakar di daerah tertentu, khususnya Jawa Barat, baik tradisional maupun kontemporer.¹²

Evolusi merupakan suatu perkembangan yang terjadi secara bertahap dalam kurun waktu yang relatif lama. Menurut Peter Salim dalam kamus bahasa Indonesia berkembang adalah menjadi besar, luas, banyak, jadi bertambah sempurna, pikiran dan pengetahuan, dan jadi sesuatu yang berubah (perubahan). Jadi perkembangan dapat diistilahkan dengan perubahan. Perkembangan adalah sebagai apa yang terjadi bila sesuatu hal menjadi hal yang lain dari hal itu sendiri.¹³

¹⁰ Endang Caturwati, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* (Bandung : Sunan Ambu STSI Press, 2008)., hlm.95

¹¹ *Ibid.*

¹² Harjoko Sangganagara, *Pelestarian Budaya Daerah Melalui Pendidikan di Provinsi Jawa Barat* (Bandung : Panggung Jurnal Seni STSI Bandung, 2006)

¹³ Louis O. Kattsoff. 2004. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta., hlm. 53-54

Menurut Evont Z. Vogt dalam Buletin Antropologi Sastra UGM dikatakan bahwa perubahan kebudayaan perumusan konseptual yang mengacu pada kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang merubah pola-pola kebudayaan masyarakat mereka.¹⁴ Evolusi kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah proses perkembangan kebudayaan umat manusia dari bentuk-bentuk kebudayaan yang sederhana sampai yang makin lama makin kompleks.¹⁵ Permasalahan dalam perubahan kebudayaan atau evolusi kebudayaan sesuai dengan istilah ilmu sejarah “*Peenetration Pacifique*”, yaitu yang berarti pemasukan / pengaruh secara damai.¹⁶ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa: “Dunia, tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang, dan selalu mengalami perubahan. Demikian pula masyarakat dan kebudayaan manusia dimanapun berada selalu dalam keadaan berubah.”¹⁷

Dari semua pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hal apapun yang ada di sekitar kita, termasuk kebudayaan akan mengalami suatu perubahan seiringan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang terjadi dari masa lampau ke masa kini. Perubahan yang terjadi disebabkan oleh pengaruh yang masuk ke dalam kebudayaan yang sudah ada dan menciptakan variasi yang mengarah ke arah yang baru.

¹⁴ Evont Z. Vogt. 1987. *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi no.11 thn. II. Antropologi Sastra Universitas Gajah Mada., hlm.5

¹⁵ Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia. Jakarta., hlm. 55

¹⁶ Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta., hlm. 259

¹⁷ Dra. Ani Rostiyati, dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta., hlm. 90

D. Seni Pertunjukan Kuda Renggong

Dalam buku *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* yang disusun oleh Endang Caturwati dikatakan bahwa:

Seni pertunjukkan adalah bagian dari totalitas kehidupan yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang bisa merasuk pada penggalian nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis. Untuk hal tersebut perlu adanya berbagai upaya yang bijak strategik. Adanya kalanya seni pertunjukan tradisional terpaksa harus mengalami “pengemasan” agar mendapatkan wajahnya yang baru, sehingga laku untuk dijual, tanpa menghilangkan nilai orisinalitas, sebagai ciri spesifik daerah atau lokal setempat.¹⁸

Kuda *renggong* merupakan salah satu seni pertunjukan khas rakyat yang berasal dari Sumedang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kuda adalah binatang menyusui yang berkuku satu dan biasa dipelihara orang sebagai kendaraan (tunggangan, angkutan) atau penarik kendaraan.

Kata “*renggong*” di dalam kesenian ini merupakan metatesis dari kata *renggong* yang artinya *kamonesan* (keterampilan) cara kuda berjalan yang telah dilatih menari mengikuti irama musik, terutama kendang.¹⁹

Keberhasilan pertunjukkan kuda *renggong*, tidak terlepas dari peranan seorang pelatih yang dengan ketekunannya dapat melatih kuda *renggong* sehingga dapat menari. Pelatihan Kuda *Renggong* mempunyai cara-cara tersendiri sesuai dengan kemampuan para pelatihnya masing-masing. Seni pertunjukan Kuda *Renggong* yang biasanya menampilkan 1-4, dahulu biasa disebut kuda *igel* karena bisa *ngigel* (menari) mengikuti irama musik ini konon tumbuh dan berkembang

¹⁸ Endang Caturwati, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* (Bandung : Sunan Ambu STSI Press, 2008)., hlm. 113

¹⁹ Ganjar Kurnia,dkk. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Etno Teater. Bandung., hlm. 8

dikalangan masyarakat Desa Cikuburuk, Kecamatan Buah Dua, Kabupaten Sumedang.

Sumedang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki beraneka ragam kesenian yang memiliki fungsi, bentuk, dan tema yang berbeda, salah satunya adalah seni pertunjukkan kuda *renggong*. Ada dua kategori pertunjukan kuda *renggong*, yaitu sebagai kuda tunggangan dalam arak-arakaan anak sunat; dan kuda *renggong* yang dipertontonkan pada saat-saat tertentu, seperti dalam upacara peringatan hari besar, menerima tamu kehormatan, atau festival.²⁰ Dalam buku *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat* dikatakan bahwa:

Secara tradisional Seni Kuda *Renggong* diperankan sebagai seni hiburan yang bersifat helaran, yaitu seni yang ditampilkan dalam bentuk arak-arakan dalam rangka pesta khitanan bagi anak-anak yang sehari sebelum akan disunat. Bentuk penyajiannya merupakan gabungan dari unsur seni gerak tari, vocal (sinden) dan musik tradisional. Cara penampilan Kuda *Renggong* diawali dengan tersusunnya suatu barisan pemain. Barisan paling depan tampak keluarga pengantin sunat beserta saudara-saudaranya kurang lebih sejumlah 10 orang, berjalan mengikuti irama musik, kadang-kadang sambil menari.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan seni yang memiliki suatu bentuk kajian karya dengan berbagai unsur seni, seperti seni pertunjukan Kuda *Renggong* yang memiliki unsur seni musik, dan seni tari.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Atik Soepandi, S. Kar, dkk. 1995. *Ragam Cipta*. CV. Beringin Sakti. Bandung., hlm. 110

E. Seni Musik Iringan Kuda Renggong

Seni musik daerah merupakan bagian dari adat dan upacara-upacara tradisi setempat, sehingga setiap daerah mempunyai musik yang khas.²² Pada umumnya, setiap karya seni, kesenian, dan kebudayaan yang ada di setiap daerah memiliki musik yang mengiringi pertunjukan tersebut dan memberikan makna, nuansa, dan karakteristik yang kuat tentang daerah asal kebudayaan ataupun kesenian itu. Musik tradisional yang ada di daerah setempat memiliki syair dan melodi yang mencirikan suatu daerah dan menjadi identitas dan jati diri dari daerah setempat.

Pendapat ini semakin kuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mauliy Purba yang mengatakan bahwa:

Musik tradisi adalah musik yang repertoir-nya (kumpulan komposisi yang siap pakai), strukturnya, instrumennya, serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya (ritme, melodi, modus, atau tangga nada) tidak diambil dari repertoir atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik tersebut. Dengan kata lain musik tradisi adalah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu.²³

Pada seni pertunjukan kuda *renggong* tidak hanya terdapat alat musik tradisi yang merupakan musik yang mengiringi gerakan-gerakan kuda yang menampilkan pertunjukannya dengan tarian yang disajikan oleh kuda tersebut, tetapi ada juga alat musik modern yang ikut berperan dalam menambah keindahan alunan musik pada seni pertunjukan kuda *renggong*.

²² Tim Seni Budaya. 2010. *LKS Seni Budaya VIII A*. Usaha Makmur. Solo., hlm. 40

²³ Mauliy Purba. 2007. *Musik Tradisional*. Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. Universitas Sumatera Utara., hlm. 2

F. Alat Musik Pengiring Seni Pertunjukan Kuda *Renggong*

Alat musik pengiring seni pertunjukan kuda *renggong*, antara lain:

1. Klarinet (suling)

Gambar 2.1 Kang Dodi, *Pamirig* Klarinet Wallet Group



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Klarinet merupakan salah satu alat musik Tanjidor yang tergolong dalam alat musik Aerofon yang berasal dari luar negeri yang digunakan untuk memberikan semangat musik baris-berbaris pada zaman Belanda.

2. Fiston

Gambar 2.2 Foto Fiston



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Fiston merupakan salah satu alat musik tiup yang mulai dikenal pada abad ke-19 di Prancis dan digunakan untuk musik lapangan. Bahan pembuatan fiston adalah logam kuningan, aluminium, dan stainless. Fiston lebih biasa kita kenal dengan sebutan Terompet.

3. Trombon

Gambar 2.3 Foto Trombon



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Trombon merupakan alat musik tiup yang biasa digunakan dalam ansamble marching band. Bahan baku alat musik torombon terbuat dari logam, kuningan, aluminium, dan stainles. Trombon adalah salah satu jenis terompet yang dapat menghasilkan teknik glissando dari tujuh posisi yang dapat menghasilkan nada “ b – a – as – g – ges – f – e ”. Pada umumnya, Trombon digunakan pada *marching band* atau *drumband*. Namun Trombon yang digunakan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* yang merupakan alat musik tanjidor memiliki kegunaan tangga nada yang berbeda dengan Trombon yang digunakan untuk *marching band*.

4. Tambur

Gambar 2.4 Tambur Pamirig Kuda Renggong



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Tambur merupakan alat musik pukul (membranofon) yang merupakan alat musik dari *marchingband* yang biasa digunakan sebagai musik jalanan. Bahan baku yang digunakan untuk membuat jidur pada *pamirig* kuda *renggong* di Rancakalong adalah kuningan, stainless, dan kulit kambing yang dikirim langsung dari Buah Dua. Bentuknya hampir sama dengan jidur, perbedaannya hanya dari bentuk ukurannya saja, ukuran tambur lebih besar daripada ukuran jidur. Instrumen Tambur lebih kita kenal dengan sebutan Snar Drum.

6. Jidur

Gambar 2.5 Jidur Pamirig Kuda Renggong



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Jidur adalah alat salah satu alat musik pukul yang terbuat dari kuningan, bonit, dan stainles. Cara memainkan Jidur adalah dipukul dengan menggunakan satu alat pemukul (stik) yang terbuat dari kayu yang bagian ujung pemukulnya agak besar dan dilapisi karet atau kain. Jidur dimainkan oleh dua orang dan orang yang memainkan alat musiknya berada di bagian belakang. Instrumen Jidur lebih kita kenal dengan Tenor Drum.

7. Kecrek

Gambar 2.6 Kecrek Pamirig Kuda Renggong



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Kecrek merupakan salah satu ansambel gamelan yang sumber bunyinya berasal dari alat musiknya sendiri (idiopon). Bahan baku pembuatan kecrek yaitu dari jenis logam (perunggu, besi, dan kuningan). Pada umumnya, kecrek tidak memiliki nada-nada tertentu, hanya saja bilahan-bilahan logam yang disusun secara bertumpuk apabila dipukul dan saling beradu akan menghasilkan bunyi “Crek”.

8. Ketuk

Gambar 2.7 Ketuk Pamirig Kuda Renggong



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Ketuk merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri (idiopon) dan merupakan salah satu ansambel gamelan. Ketuk adalah alat musik sejenis kenong dengan badan lebih pipi sehingga suaranya tidak banyak berdengung seperti kenong. Bahan baku pembuatan ketuk yaitu dari logam (kandungan perunggu lebih sedikit daripada kandungan kuningan dan besi).

9. Goong

Gambar 2.8 Goong Pamirig Kuda Renggong



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Goong merupakan salah satu bagian dari ansambel gamelan yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri (*idiopon*). Bahan baku pembuatan goong adalah perunggu atau logam.

10. Gitar Elektrik

Gambar 2.9 *Pamirig Kuda Renggong*



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 19 Juli 2012, Tanjungsari

Gitar elektrik merupakan alat musik modern yang cara memainkannya dengan cara dipetik. Gitar elektrik menggunakan bantuan listrik untuk memberikan efek suara yang lebih keras dan beraneka ragam. Dalam seni pertunjukan kuda *renggong*, gitar elektrik digunakan sebagai pengisi melodi lagu pada saat-saat tertentu agar alunan melodi lebih terdengar dengan jelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan peneliti berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Moleong mengatakan bahwa :

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memberikan gambaran yang lengkap dan dituangkan dalam kata-kata mengenai fungsi musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* di Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berasal dari hasil wawancara, foto, rekaman video, dan catatan yang diperoleh peneliti di lapangan.

¹ Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Karya. Bandung., hlm. 6

B. Objek Penelitian

Objek penelitian difokuskan di dua tempat, yaitu:

1. Tempat pelatihan kuda renggong di Sanggar *Motekar* di Jalan Ahmad Syam, Desa Sayang. Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Prov. Jawa Barat, dan
2. Komunitas *pamirig* atau pengiring seni pertunjukkan kuda *renggong* Wallet Group yang berlokasi di Sumedang

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 9 bulan, yaitu dari bulan Oktober 2011 sampai dengan bulan Juni 2012, dengan rincian:

1. Pengumpulan data: dilakukan pada bulan Oktober 2012 sampai dengan bulan Maret 2012.
2. Pengolahan data: dilakukan pada bulan Maret 2012 sampai dengan bulan Mei 2012.
3. Analisis data: dilakukan pada awal bulan Mei 2012 sampai dengan akhir bulan Mei 2012.
4. Penulisan laporan: dilakukan pada bulan Juni 2012.

Tempat penelitian berlokasi Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, tepatnya di Sanggar *Motekar* dan komunitas *pamirig* seni pertunjukan Kuda *Renggong*. Kabupaten Sumedang dijadikan tempat penelitian karena Kabupaten Sumedang merupakan daerah yang memiliki ciri khas seni pertunjukan kuda *renggong*. Kesenian ini masih aktif hingga sekarang di Sumedang dan dikembangkan serta dipertahankan eksistensinya di Sanggar *Motekar*, Sumedang, Jawa Barat. Di

Sanggar *Motekar* terdapat pakar ahli kesenian kuda renggong yang adalah keturunan asli dari penerus pelatih kuda renggong. Di Kabupaten Sumedang ini juga terdapat *pamirig* seni pertunjukan kuda renggong yang masih menggunakan musik pengiring asli seni pertunjukan kuda *renggong*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang didapat peneliti dikumpulkan dan didapat dari hasil observasi, wawancara, kajian pustaka, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini di terkait mengenai fungsi seni dan perkembangan musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* yang di fokuskan di daerah Sumedang, khususnya Sanggar *Motekar* dan Wallet Group yang merupakan pengiring seni pertunjukan kuda *renggong* yang berasal dari Desa Rancakalong, Sumedang. Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti hanya mengamati saja dan tidak terlibat dalam kegiatan yang diteliti. Observasi dilakukan di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan seni pertunjukan Kuda *Renggong*, khususnya dalam fungsi seni dan perkembangannya menurut pakar pada masa sekarang ini. Wawancara dilakukan kepada 1 orang pakar ahli seni pertunjukan Kuda *Renggong*, 1 orang informan, dan 5 orang pemusik Kesenian Kuda *Renggong*.

3. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka digunakan untuk menambah informasi yang sudah di dapat dari narasumber di tempat observasi, sehingga data yang didapat untuk penelitian ini lebih lengkap. Buku yang digunakan diantaranya: “*The Anthropology of Music*” karangan Alan P. Merriam, “Pengantar Ilmu Atropologi” karangan Prof. Dr. Koentjaraningrat, serta jurnal daerah Sumedang, majalah, sumber dari arsip, dan dokumen pribadi juga mendukung sumber data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data visual di lapangan agar data yang diperoleh lebih akurat. Dokumentasi ini bisa merupakan foto dan video yang diperoleh dari tempat penelitian, yaitu Sanggar *Motekar* dan Desa Rancakalong, Sumedang.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, digunakan model interaktif Miles Huberman dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. **Pengelompokan data-data** yang di peroleh dari lapangan maupun sumber pustaka dikelompokan, kemudian dipilih dan ditentukan data yang sesuai dengan penelitian berkaitan dengan masalah utama, yaitu tentang seni pertunjukan Kuda Renggong yang ditinjau dari fungsi musik dan perkembangannya.

2. **Reduksi data** yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian (lapangan) yang dituangkan dalam bentuk laporan lengkap dan terinci dan kemudian laporan lapangan tersebut di reduksi, disimpulkan, dipilih hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan arah penelitian ini.
3. **Verifikasi data** yaitu tahapan menarik data-data yang akan di pergunakan dan dianalisa, hal ini dimaksudkan untuk memilih data yang terpakai, sementara data yang tidak terpakai dikesampingkan, sehingga menghasilkan data yang tepat dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber Data

Pengertian triangulasi menurut Moleong adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.”² Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi data.

Menurut Patton yang mengemukakan pendapatnya yaitu “teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

² *Op. Cit*, Moleong., hlm. 178.

berbeda dalam metode kualitatif.”³ Dalam hal ini, dilakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan informan, dan membandingkan tentang apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan objek penelitian setiap waktu, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen berkaitan.

Wawancara dilakukan dengan *pamirig* kuda *renggong* yang dipimpin oleh Bapak Ujang, pakar kuda renggong, yaitu Aki Ali, dan informan yang merupakan pemilik Sanggar Motekar, yaitu Alm. Bapak Supriatna.

2. Triangulasi Informan

Triangulasi dari pemeriksaan kembali wawancara dari informan utama dan informan kedua.

3. Diskursus

Diskursus adalah salah satu teknik keabsahan data dengan cara data hasil temuan lapangan didiskusikan dengan pakar.

³ *Ibid.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kuda Renggong

Kuda pada masa lampau dipergunakan untuk keperluan para priyayi atau para bangsawan sebagai alat transportasi. Pemilik seekor kuda hanyalah orang-orang tertentu saja yang dianggap kaya, sehingga dalam kehidupan sunda pada masa itu, kuda identik dengan gelar bangsawan dan rakyat biasa tidak bisa memilikinya karena harganya yang terlalu mahal. Rakyat biasa hanya bertugas untuk memeliharanya dan tidak boleh menungganginya.

Sebagaimana yang dituturkan oleh Aki Ali, seorang pakar kesenian Kuda *Renggong*, bahwa: Berdasarkan sejarah lahirnya seni pertunjukan Kuda *Renggong* di Kabupaten Sumedang, kesenian itu mulai muncul sekitar tahun 1910. Awalnya, Pangeran Aria Suriaatmaja, yang memerintah Kabupaten Sumedang selama 37 tahun (1882-1919) berusaha untuk memajukan bidang peternakan. Pangeran Suriaatmaja sengaja mendatangkan bibit kuda unggul dari pulau Sumba dan Sumbawa. Selain digunakan sebagai alat transportasi bangsawan, pada masa tersebut kuda juga sering difungsikan sebagai pacuan kuda dan alat hiburan.¹

Sekitar tahun 1880-an ada seorang anak laki-laki bernama *Sipan* yang merupakan anak dari Bidin, yang tinggal di Dusun Cikurubuk, Desa Cikurubuk Kec. Buahdua Sumedang kelahiran tahun 1870. *Sipan* dipercaya Pangeran Aria untuk mengurus beberapa kuda yang ada di kerajaan. Dari kecil *Sipan* mempunyai

¹ Wawancara dengan pakar kuda renggong, Aki Ali, pada tanggal 30 Juni, Sanggar Motekar, pkl 16.00

kebiasaan mengamati tingkah laku kuda-kuda miliknya yang bernama si *Cengek* dan si *Dengkek*. Dari pengamatannya, ia menyimpulkan bahwa kuda juga dapat dilatih untuk mengikuti gerakan-gerakan yang diinginkan oleh manusia.

Kemudian, ia pun mulai melatih si *Cengek* dan si *Dengkek* untuk melakukan gerakan-gerakan seperti: lati melintang (*adean*), gerak lari kepinggir seperti ayam yang sedang birahi (*beger*), gerak langkah pendek namun cepat (*terolong*), melangkah cepat (*derep* atau *jogrog*), gerakan kaki seperti setengah berlari (*anjing minggat*), dan gerak kaki depan cepat dan serempak (*congklang*) seperti gerakan yang biasa dilakukan oleh kuda pacu. Cara yang digunakan untuk melatih kuda agar mau melakukan gerakan-gerakan tersebut adalah dengan cara memegang tali kendali kuda dan mencambuknya dari belakang kuda diiringi dengan irama musik yang diperdengarkan. Latihan dilakukan selama 3 bulan berturut-turut secara rutin hingga kuda menjadi terbiasa dan setiap mendengar musik pengiring ia akan menari dengan sendirinya.²

Melihat keberhasilan *Sipan* dalam melatih kuda-kudanya ‘*ngarenggong*’ (Kata *renggong* adalah metatesis dari *ronggeng* yang artinya gerakan tari berirama dengan ayunan (langkah kaki) yang diikuti oleh gerakan kepala dan leher) membuat Pangeran Aria Surya Atmadja menjadi tertarik dan memerintahkannya untuk melatih kuda-kudanya yang didatangkan langsung dari Pulau Sumbawa. Semenjak melatih kuda-kuda milik Pangeran Aria Surya Atmadja inilah akhirnya *Sipan* dikenal sebagai pencipta kesenian Kuda *Renggong*. Setelah *Sipan* meninggal dunia di usia 69 tahun (1939), keahliannya melatih kuda menari

² Wawancara dengan pakar kuda renggong, Aki Ali pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar, pkl. 16.00

diturunkan kepada putranya bernama Sukria dan juga beberapa muridnya, salah satunya adalah Aki Ali. Keahlian melatih kuda tersebut secara turun temurun terus berlanjut dan berkembang hingga ke generasi-generasi pelatih kuda saat ini, salah satunya adalah Aki Ali yang melatih Kuda *Renggong* di Sanggar *Motekar*. Dalam perjalanannya, kesenian tersebut mengalami berbagai modifikasi yang bertujuan menambah daya tariknya terutama dalam penggunaan properti. Hingga saat ini Kuda *Renggong* memiliki dua kategori bentuk pertunjukan, antara lain meliputi pertunjukan Kuda *Renggong* di desa / pemukiman dan pada festival.

Pertunjukan di pemukiman dilaksanakan setelah anak sunat selesai diupacarakan dan diberi doa, lalu dengan berpakaian wayang tokoh Gatot kaca, dinaikan ke atas kuda *renggong* lalu diarak meninggalkan rumahnya berkeliling, mengelilingi desa. Musik pengiring dengan penuh semangat mengiringi sambung menyambung dengan tembang-tembang yang dipilih. Sepanjang jalan Kuda *Renggong* bergerak menari dikelilingi oleh sejumlah orang yang terdiri dari anak-anak, juga remaja desa, bahkan orang-orang tua mengikuti irama musik yang semakin lama semakin meriah. Pertunjukan Kuda *Renggong* ini dilakukan sambil mengelilingi kampong atau desa, sehingga akhirnya kembali lagi ke tempat semula. Setelah itu, diadakan acara saweran yang didahului oleh pembacaan doa yang dipimpin oleh juru sawer (ahli nyawer) dengan menggunakan *sesajen* yang berupa : nasi tumpeng (*congot*), panggang daging, panggang ayam (*bakakak*), sebuah tempurung kelapa yang berisi beras satu liter, irisan kunyit, dan kembang

gula. Dan setelah acara saweran yang dilakukan dengan menaburkan uang logam dan beras putih, maka pertunjukan pun berakhir.³

Dalam perkembangan selanjutnya, kesenian Kuda *Renggong* bukan hanya menyebar ke daerah-daerah lain di kabupaten Sumedang, melainkan juga ke kabupaten-kabupaten lain di Jawa Barat, seperti Kabupaten Bandung dan Purwakarta. Selain menyebar ke beberapa daerah, kesenian ini juga mengalami perkembangan, baik dalam kualitas permainannya maupun *waditra* dan lagu-lagu yang dimainkan tetapi penyajian musik pada kuda *renggong* tergantung dari upah yang disepakati antara pemusik dan sang pemilik hajat.⁴

B. Profil Sanggar Motekar, Jatinangor

Gambar 4.1. Sanggar Motekar



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 21 April 2012, Desa Sayang

³ Wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pk1. 13.10 WIB

⁴ Wawancara dengan Alm. Supriyatna di Sanggar Motekar pada tanggal 21 April 2012, pk1. 15.00 WIB

Seperti diungkapkan dalam blog Sanggar *Motekar*, bahwa 20 tahun yang lalu hanya segelintir orang saja yang mengenal nama Jatinangor. Kota kecamatan yang menjadi batas antara Kabupaten Sumedang dan Kabupaten Bandung ini tak mempunyai makna lain selain daerah perlintasan kendaraan-kendaraan dari arah Bandung menuju kota-kota di Jawa Tengah. Hingga kemudian sebuah kebijakan baru ditempuh oleh pemerintah untuk menjadikan Jatinangor sebagai kawasan pendidikan. Kini empat perguruan tinggi telah berdiri dengan kokoh di tanah Jatinangor.

Arus kedatangan para mahasiswa dari berbagai penjuru negeri semakin menuntut percepatan pembangunan di berbagai sektor yang dipandang penting sebagai pendukung kawasan pendidikan. Migrasi besar-besaran para calon cerdik cendekia inipun tak urung mengubah wajah Jatinangor. Lahan pesawahan telah disulap menjadi mall dan super market, ladang-ladang masyarakat berganti deretan bangunan-bangunan kontrakan para mahasiswa yang pembangunannya tak terkendali dan cenderung liar. Pertimbangan-pertimbangan terhadap dampak lingkungan dan tatanan sosial kemasyarakatan tak lagi diindahkan. Belum lagi beberapa bangunan non permanen yang dibangun oleh komunitas-komunitas pedagang kian mengurangi nilai estetik kawasan Jatinangor.

Selain permasalahan krisis lingkungan, hal yang mengemuka lainnya adalah permasalahan krisis budaya yang di dalamnya termuat unsur-unsur seni dan tradisi kemasyarakatan. Bak Kabayan yang linglung di tengah hiruk pikuk Metropolitan, Jatinangor kini tengah terserang geger budaya akut. Beberapa benturan peradaban kini melanda masyarakat Jatinangor. Ribuan masyarakat

pendatang dengan segala atribut budaya yang mereka kenakan perlahan namun pasti mulai menggerus budaya asli Jatinangor. Nilai-nilai khas masyarakat agraris yang sangat mengedepankan toleransi dan *tepa selira* kini mulai mengabur. Kecintaan masyarakat Jatinangor terhadap berbagai bentuk seni tradisipun tak mampu lagi ditularkan pada generasi-generasi selanjutnya.

Sanggar Motekar adalah salah satu sanggar di daerah Jatinangor, tepatnya di jalan Ahmad Syam, Desa Sayang, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang masih tetap eksis hingga saat ini melestarikan kesenian Sunda. Sanggar *Motekar* yang dipimpin oleh Alm. Supriyatna (24 Juni 1942 - 22 Juni 2012) sudah memulai aktifitasnya sejak tahun 80-an hingga kini masih setia menjaga eksistensi seni tradisi kesundaan di Jatinangor. Di tempat inilah sterilisasi budaya kaum muda Jatinangor dalam rangka melestarikan budaya daerah dari serbuan budaya luar terus menerus diupayakan.⁵ Di rumah milik seorang mantan kepala sekolah SD ini pula kegelisahan-kegelisahan seputar perkembangan Jatinangor terus diwacanakan. Maka tak heran jika setiap harinya rumah milik Supriatna tak pernah sepi dari kunjungan, baik sekadar perbincangan antar sesama penggiat seni maupun kunjungan-kunjungan dari beberapa mahasiswa dan kaum jurnalis yang membutuhkan rekan berdialog tentang Jatinangor dan atmosfir budaya yang melingkupinya.

Sanggar *Motekar* didirikan 20 tahun yang lalu, ketika Jatinangor masih tampil dengan keeksotisannya. Satu masa dimana geliat berkesenian masih tampak kontras mewarnai keseharian masyarakat Jatinangor. Bersama dua orang putri yang mewarisi kecintaan sang ayah terhadap seni budaya sunda, Supriatna

⁵ <http://sanggarmotekarjatinangor.blogspot.com> (diunduh pada Selasa, 19 Juni 2012 pk1 13.34 wib)

kerap mengajak masyarakat desa Sayang dan sekitarnya untuk berlatih kesenian-kesenian sunda. Supriatna bahkan merelakan rumah dan tanah pekarangannya yang hijau untuk dijadikan lahan berkesenian masyarakat Jatinangor. Sebuah panggung kecil yang berdiri kokoh di tengah pekarangan rumahnya seakan tak henti menyemangati para penggiat seni untuk terus berlatih dan berkarya.

Semenjak pertama kali menjejakkan kaki di tanah Jatinangor untuk mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan dan pengajaran, Supriatna kontan jatuh cinta dengan Jatinangor beserta segala ornamen di dalamnya. Lelaki yang lahir di Panyingkiran, kurang lebih 1 km dari pusat kota Sumedang hampir 70 tahun yang lalu ini, bahkan memahami karakter lingkungan dan masyarakat Jatinangor melebihi pemahaman para penduduk Jatinangor sendiri. Hal itu dimungkinkan berkat ketekunannya mencermati setiap gejala sosial yang timbul di Jatinangor dengan penuh ketelatenan. Kepekaan rasa yang dianugerahkan Sang Khalik dalam dirinya membuat kakek empat orang cucu ini terlihat semakin tajam membedah aneka fenomena yang terjadi di Jatinangor. Dan bersama para anggota sanggar *Motekar* setiap harinya Supriatna berjuang memutar otak, mencari solusi terbaik untuk kemajuan Jatinangor.

Berbeda dengan sanggar-sanggar seni lainnya (penulis menyebutnya Makelar Seni), Sanggar *Motekar* tidak hanya menyediakan perangkat pagelaran untuk event-event yang *profitable*, melainkan juga melakukan riset dan penggalian yang disertai pendokumentasian artefak-artefak seni di Jatinangor. Kehadiran beberapa kawan mahasiswa secara individu (tidak mengatasnamakan kampus) di sanggar Motekar semakin mempersolid kinerja seluruh perangkat sanggar. Alhasil, beberapa bentuk seni tradisi dan *handycraft* khas Jatinangor yang hampir punah seperti Cikeruhan, Gotong Domba, dan Gambar Tempel

berhasil diselamatkan dari kepunahan. Dan dalam rangka menjaga kelestarian kesenian tradisi pulalah, Sanggar *Motekar* melakukan pelatihan kesenian secara rutin terhadap kaum muda Jatinangor yang masih memiliki kecintaan terhadap seni tradisi termasuk seni pertunjukan Kuda *Renggong*.

Di sanggar *Motekar* yang bertempat di Jalan Ahmad Syam, Desa Sayang, Kec. Jatinangor, Kab. Sumedang, Jawa Barat memiliki dua kuda jantan bernama *Gilang* dan *Gending* yang dipelihara dan dilatih secara khusus oleh ahli seni kuda *renggong*, yaitu Aki Ali. Aki Ali adalah satu-satunya murid dari Aki Sipan sang pelatih kuda *renggong* pertama yang masih hidup. Kedua kuda merupakan salah satu kuda yang sering digunakan oleh masyarakat Sumedang untuk suatu seni pertunjukan kuda *renggong*.

C. Profil Pamirig Seni Pertunjukkan Kuda Renggong, Wallet Group

Gambar 4.2: Pengiring Musik Seni Pertunjukkan Kuda Renggong, Wallet Group



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Pada seni pertunjukkan kuda *renggong* terdapat beberapa unsur yang berperan dalam pertunjukkan kuda *renggong*, yang salah satunya adalah *pamirig* atau pengiring musik seni pertunjukan kuda *renggong*. Pamirig seni pertunjukkan kuda *renggong* yang ada di Kabupaten Sumedang saat ini beraneka ragam, salah satunya adalah kelompok *pamirig* Wallet Group.

Wallet Group merupakan salah satu pengiring musik seni pertunjukan kuda *renggong* yang berada di Kabupaten Sumedang yang sudah ada sejak tahun 80an. Saat ini Wallet Group berada dibawah pimpinan Kang Ujang dan hingga saat memiliki 24 anggota yang merupakan pengiring musik kesenian kuda *renggong*. 24 orang tersebut terdiri dari pelatih kuda *renggong*, pendamping kuda

untuk arak-arakan, pemain Klarinet, Bonang, Tambur, Ketuk, Kecrek, Trombon, Jidur, Fiston, Penyanyi atau Sinden, dan juga pemikul speaker pada saat arak-arakan dan orang yang mengangkat atau memikul *sound system*. Mereka selalu melakukan latihan rutinitas selama seminggu sekali dan jadwal latihan tidak bergantung pada acara khitanan yang akan mereka iringi. Diluar kegiatan sebagai pengiring musik kuda *renggong*, para *pamirig* mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang menjadi tukang ojek, ada yang bertani, ada yang menjadi guru, dan ada yang berdagang. Untuk para pemain *pamirig* kuda *renggong* di Wallet Group mereka hanya mendapatkan *tip* sebanyak Rp. 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah) dalam sekali pertunjukan kuda *renggong* sehingga tidak memungkinkan bagi mereka hanya bergantung hidup terhadap seni pertunjukan kuda *renggong* ini.⁶

Dengan adanya perkembangan zaman yang menyebabkan penetrasi budaya asing dengan mudahnya masuk ke dalam unsur budaya lokal, tidak membuat Wallet Group kehabisan akal. Wallet Group memanfaatkan penggabungan dua budaya yang berbeda ini secara positif, dengan menambah instrumen atau alat musik yang ada di dalam unsur seni pertunjukkan kuda *renggong* yang membuat seni pertunjukkan ini semakin dicintai oleh masyarakat luas.

⁶ Wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl 13.15

- **Anggota/ Pemain:**

- | | |
|---------------|--------------------|
| a. Goong | e. Terompet |
| - Kang Mali | - Bapak Dodi |
| - Kang Tama | f. Vocal |
| b. Bonang | - Teh Isma |
| - Bapak Oyo | g. Pemikul Toa |
| c. Tambur | - Mbah Ayub |
| - Bapak Dede | h. Pendamping Kuda |
| - Bapak Dia | - H. Oma |
| d. Kecrek | - Hendi |
| - Bapak Atang | i. Pengantin Sunat |
| | - Rudyansyah |
| | - Putra |

D. Seni Pertunjukan Kuda *Renggong*

Pada masa sekarang ini seni pertunjukan kuda *renggong* ini dipimpin langsung oleh seorang pakar ahli kuda *renggong* yang merupakan si pelatih kuda tersebut. Dalam pelatihan kuda menari ini, pelatih berkolaborasi dengan *pamirig* kuda *renggong*. Tidak semua pakar ahli kuda *renggong* memiliki *pamirig* sendiri untuk melatih kudanya agar bisa menari dan mempertunjukkan kebolehan nya. Di Sanggar *Motekar* terdapat dua ekor kuda yang hanya dilatih dengan suara pelatihnya dan juga alunan musik yang diperdengarkan lewat radio, sedangkan di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dua

ekor kuda yang dilatih menggunakan pemusik atau *pamirig* yang dimiliki atau dibekerjasama langsung dengan pemilik kuda *renggong*. Gerakan yang dihasilkan oleh tiap-tiap kuda tentu memiliki perbedaan yang pada akhirnya kuda-kuda yang terlatih diperlombakan dalam sebuah festival atau kompetisi.

Dalam sebuah musik pengiring kuda *renggong*, tidak ada nama atau julukan khusus untuk tiap-tiap pemegang alat musiknya. Kelompok pengiring musik pertunjukan kuda *renggong* terdiri dari kurang lebih 24 orang yang memiliki tugas dan peran yang berbeda satu sama lain dalam satu pertunjukan.⁷ Dalam pertunjukan kuda *renggong*, pemilik kuda berperan sebagai pendamping kuda utama yang ditemani oleh satu orang pendamping tambahan, untuk kuda pendamping juga didampingi oleh dua orang pendamping kuda, kemudian dua orang memegang alat musik Goong, satu orang di Bonang, dua orang pada Tambur, satu orang pada kecrek, satu orang pada Terompet/ Klarinet, dua orang pada Vocal, dua orang yang memikul sound system, satu orang yang memikul *speaker* atau toa yang berukuran sedang, dan delapan orang yang tersisa berperan untuk *memback-up* pemain alat musik pada saat pertunjukan sedang berlangsung. *Back-up* pemain diperlukan karena durasi atau waktu yang digunakan untuk satu kali pertunjukan kuda *renggong* bisa mencapai delapan hingga sembilan jam atau berkisar dari pkl. 08.00 s.d 16.00 WIB.⁸

Perlengkapan yang digunakan untuk pertunjukan kuda *renggong* mengeluarkan dana yang terbilang cukup banyak. Perlengkapan yang dibutuhkan antara lain: kostum yang digunakan oleh kuda utama dan kuda pendamping,

⁷ Wawancara *Pamirig Kuda Renggong*, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.10

⁸ Wawancara *Pamirig Kuda Renggong*, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.15

kostum *Gatot Kaca* yang dipakai oleh pengantin sunat (jika untuk acara khitanan), kostum pengiring musik kuda *renggong*, alat musik, *speaker* dan *sound system* untuk menambah *volume* atau suara yang dihasilkan oleh masing-masing alat musik dalam pertunjukannya.

Gambar 4.3. Kostum Gatot Kaca



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Jika pertunjukan kuda *renggong* ini untuk acara khitanan, maka kostum yang digunakan oleh kuda utama harus seragam dari warna, dan motif yang dipakai juga oleh pengantin sunat. Si kuda utama yang akan ditunggangi oleh

pengantin sunat akan menggunakan mahkota dan juga umbul-umbul yang berwarna mencolok untuk membedakan kuda utama dan juga kuda pendamping yang akan ditampilkan atau dipertunjukkan pada saat arak-arakan kuda *renggong* tersebut.

Kuda pendamping ditunggangi oleh para keluarga sang pengantin sunat, misalnya: ayah, ibu, sepupu, paman, bibi, atau dari pihak keluarga lainnya. Berbeda dengan kostum kuda utama, kostum yang digunakan kuda pendamping tidak mengikuti kostum yang digunakan oleh penunggangnya, hanya saja warna yang akan digunakan akan disesuaikan dengan tema warna yang telah disepakati oleh yang punya hajat. Kostum kuda ini disediakan oleh pihak pengiring musik kuda *renggong* yang pada umumnya sudah menjadi satu kesatuan dengan pemilik kuda *renggong*.

Gambar 4.4. Arak-Arakan Kuda Renggong



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 19 Juli 2012, Tanjung Sari

Sama halnya dengan kostum yang digunakan kuda dan pengantin sunat yang sudah disiapkan oleh tim pengiring musik kuda *renggong*, susunan acara pertunjukan yang akan berlangsung juga sudah di tata dengan sedemikian menariknya agar pertunjukan kesenian kuda *renggong* ini dapat berlangsung dengan baik dan tidak mengecewakan.

Sebelum memulai pertunjukannya, seluruh kelompok pengiring musik kuda *renggong*, baik yang mengiringi musik, atau sebagai *back-up* pemusik, maupun sebagai pendamping kuda harus mengadakan ritual khusus yang dilakukan satu hingga dua jam sebelum mereka memulai pertunjukannya. Ritual dilakukan di rumah sang pemilik hajat dengan *sesajen* yang telah disiapkan.⁹

Gambar 4.5.: Sesajen



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 19 Juli 2012, Tanjung Sari

⁹ Wawancara *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Ritual ini ditujukan untuk menghormati dan memohon ijin kepada para leluhur mereka agar dilancarkan setiap pertunjukkan dan atraksi-atraksi yang akan disajikan sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ritual ini dilakukan dengan cara memberikan sesajen lewat *kuda karuhun* yang sudah di dandani dan diberikan kostum khusus. *Kuda karuhun* yang tidak boleh ditunggangi oleh siapapun ini dipercaya bahwa arwah leluhur merekalah yang akan menunggangi kuda itu pada saat ritual berlangsung. Setelah acara ritual selesai, kelompok *pamirig* mulai menyiapkan semua persiapan untuk pertunjukkan kuda renggong.

Gambar 4.6 : Kuda *Karuhun* atau Kuda Kosong untuk Acara Ritual, sebelum acara dimulai



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Acara awal dari pertunjukan kuda *renggong* adalah dimulai dari lagu *Kidung* dan *Kembang Gadung* yang dinyanyikan oleh penyanyi kuda *renggong* diiringi dengan alunan musik dan diikuti oleh gerakan kuda menari. Kemudian setelah kedua lagu itu di dendangkan, acara pun dimulai, sesuai dengan acara

yang akan berlangsung. Jika kuda *renggong* digunakan untuk acara penyambutan pejabat daerah setempat, acara inti pertunjukan adalah pejabat setempat memasuki ruangan atau lapangan yang hendak ia datangi, tetapi jika kesenian kuda *renggong* ini digunakan untuk mengiringi acara khitanan, maka acara inti dari kuda *renggong* ini adalah arak-arakan pengantin sunat yang menunggangi kuda utama beserta keluarga dan sang pemilik hajut dengan menunggangi kuda pendamping.

Pada acara inti, atau biasa disebut *acara jalanan* dipersiapkan hampir 40 lagu yang akan dinyanyikan oleh penyanyi kuda *renggong*. Jumlah lagu yang dinyanyikan disesuaikan dengan panjang pendeknya perjalanan arak-arakan kuda *renggong*, dan lagu yang disajikan beraneka ragam, tidak hanya dari lagu yang asli *lagu jalanan*, salah satu judulnya adalah *Wangsit Siliwangi* yang digunakan dalam pertunjukan kuda *renggong*, tetapi juga lagu yang terkenal pada masa sekarang seperti *Goyang Dombret*, dan *Iwa Peyek*. Pada acara *jalanan*, semua alat musik pengiring dipikul masing-masing oleh sang pemain, dan tidak lupa juga *sound system* dan juga *speaker* atau toa yang juga dipikul untuk menambah suara yang dihasilkan dari tiap-tiap alat musik pada saat arak-arakan ini berlangsung. Setelah acara inti berlangsung, akan diadakan atraksi Kuda Silat yang ditampilkan oleh Kuda utama dan beberapa kuda pendamping. Atraksi kuda silat ini ditampilkan hanya untuk hiburan semata dan memperlihatkan kehebatan kuda-kuda yang sudah dilatih. Kuda silat disajikan dengan adegan-adegan yang berbahaya dan tidak boleh ditiru oleh sembarang orang, misalnya saja atraksi si pelatih diinjak dadanya oleh si kuda, si pelatih melakukan atraksi dengan kuda seperti layaknya orang yang sedang melakukan silat, dan pada akhir pertunjukan

kuda silat, si pelatih akan menyuruh kuda untuk duduk dan pelatih akan berdiri di atas kuda dan menari sesuai alunan irama musik. Pada pertunjukan kuda silat ini, biasanya sang pemilik hajat akan memberikan saweran kepada sang pelatih. Setelah atraksi kuda silat berakhir, maka pengiring musik kuda *renggong* akan kembali melantunkan lagu penutup sebagai tanda berakhirnya juga acara khitanan yang di iringi oleh seni pertunjukkan kuda *renggong* tersebut. Penyanyi kuda *renggong* akan menyanyikan kurang lebih dua lagu penutup, yaitu *Mitra* dan *Pileleyan*. Setelah lagu penutup selesai, mulailah acara hiburan yang diberikan oleh kuda *renggong* kepada para tamu undangan dan penontonnya. Acara hiburan yang disajikan tidak hanya berupa lantunan lagu kuda *renggong* yang mengiringi gerakan tarian kuda *renggong* saja, melainkan para penonton dan tamu undangan juga dapat menikmati dan merasakan goyangan kuda *renggong* dengan menunggangi kuda *renggong* yang diiringi oleh alunan musik yang didendangkan. Para undangan dan penonton yang mau menunggangi kuda *renggong* tersebut akan dikenakan biaya dari dua ribu rupiah hingga lima ribu rupiah persatu lagu yang dimainkan oleh pengiring kuda *renggong*. Acara hiburan kuda *renggong* ini berlangsung hingga jam empat sore.

Seni pertunjukan kuda *renggong* merupakan seni *helaran* yang dapat dinikmati oleh orang banyak. Seni pertunjukkan kuda *renggong* sudah mengalami tiga masa perkembangan yang membuat kesenian ini menjadi maskot dari kesenian masyarakat Kota Sumedang. Periode pertama kesenian kuda *renggong* antara tahun 1900 – 1915, periode kedua antara tahun 1915 – 1950, periode ketiga antara tahun 1950 hingga sekarang. Perubahan – perubahan dalam kesenian kuda

renggong terjadi dalam beberapa unsur yang terkandung kesenian kuda *renggong* ini. Kita bisa melihat perubahan – perubahan yang terjadi dari: (1) penyajian kesenian kuda *renggong*, (2) fungsi dari kesenian kuda *renggong*, (3) perkembangan alat musik, pola irama, dan properti yang digunakan pada saat seni pertunjukan kuda *renggong* berlangsung.

1. Penyajian Seni Pertunjukan Kuda *Renggong*

Dari awal mula munculnya seni pertunjukan kuda *renggong*, kesenian ini hanya menyajikan gerakan tarian kuda dan juga musik yang mengiringi tarian dan gerak langkah kuda saja. Dalam penyajian seni pertunjukan terdahulu, konsep pertunjukkan yang ditampilkan sangat sederhana meskipun seni pertunjukan kuda *renggong* ini disajikan dalam sebuah *helaran* atau arak-arakan. Properti yang digunakan pada kuda *renggong* antara lain: *Sela*, *Sangawedi*, *Apis Buntut*, *Eles*, dan *Tali Bandang*.

Gambar 4.7 : Sangawedi



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar

Gambar 4.8 : Sela



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar

Gambar 4.9 : Tali Bandang



Sumber : Dokumentasi Yulianti Tresia pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar

Properti yang digunakan kuda pada awal periode ini menggunakan properti yang sama dengan kuda balap, sedangkan kostum yang digunakan oleh pemusik adalah pakaian *Salontreng* dan *Pangsi* dengan beragam warna. Lagu yang dipergunakan pada periode pertama ini antara lain: *Kidung*, *Kembang Gadung*, *Goletrak*, *Wawangsalan*, *Kadipatenan*, *Rayak-rayak*, *Samping Buntut*, *Buncis*, *Pileleyan*, *Wangsit Siliwangi*, dan *Bincarung Diadu*.¹⁰

Tetapi semakin berkembangnya zaman dan budaya luar yang mencoba masuk ke dalam lingkup budaya lokal, maka pada masa perkembangan kedua seni pertunjukan kuda *renggong* ini pun mengalami perubahan dalam penyajiannya. Tidak hanya musik dan tarian dari kuda saja yang disajikan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* ini, tetapi juga ada tiga kesenian yang mulai masuk dalam masa periode kedua dalam kesenian kuda *renggong*, yaitu *Pencak Silat*, dan *Ketuk Tilu*.¹¹ Kesenian ini sangat mendominasi penyajian seni pertunjukan kuda *renggong* pada masa periode kedua. Selain itu, lagu-lagu yang menjadi pengiring seni pertunjukan ini semakin bertambah di periode kedua seni pertunjukan kuda *renggong*. Pada periode kedua ini, penyajian seni pertunjukan kuda *renggong* mengalami kemajuan dari periode sebelumnya karena pada periode kedua ini muncul para pelatih Kuda *Renggong*, yaitu *Madhasim* dan *Alsid* yang membuat seni pertunjukan kuda *renggong* berkembang lebih pesat. Perkembangan

¹⁰ Hasil wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong pada hari Sabtu, 30 Juni 2012, Pkl. 11.45 di Desa Rancakalong.

¹¹ Wawancara pakar kuda renggong, Aki Ali pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar, Pkl. 16.00

penyajian kuda *renggong* juga terlihat dari masuknya gerakan tari pencak silat dan ketuk tilu, dan ditambah lagi dengan permainan tari dari seni *Berokan* yang menggunakan media *Barongan* bersama-sama dengan *Kedok Ular Liong* yang merupakan kesenian dari Tiongkok atau biasa kita kenal dengan *Barongsay*. Penyajian kesenian ini dipergunakan pada seni pertunjukkan kuda renggong sebagai penambahan pada saat acara *helaran*.

Gambar 4.10. Seni Kedok Ular Liong



Sumber: <http://www.meandconfucius.com/2011/02/sekilas-tentang-barongsay.html> (diunduh pada 8 Juni 2012, pkl. 23.22 WIB)

Gambar4.11. Gerakan Pencak Silat dan Gerakan Anjing Minggat



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Sedangkan pada periode ketiga seni pertunjukan kuda *renggong*, bentuk penyajian seni pertunjukan ini semakin berkembang lagi. Kesenian luar yang masuk dan berkembang dengan cepatnya membuat bentuk penyajian kuda *renggong* berkembang, namun tidak menghilangkan atau menghapus unsur-unsur penyajian yang ada dalam seni pertunjukkan kuda *renggong* pada periode pertama dan kedua. Pada periode ketiga seni pertunjukan kuda *renggong* ini, bentuk penyajian kuda *renggong* semakin lengkap dari sebelumnya baik dari unsur seni tari, seni musik (*karawitan*), maupun properti yang digunakan. Unsur tari yang terkandung dalam seni pertunjukkan kuda *renggong* mengalami penambahan gerakan dari seni Ketuk Tilu, Pencak Silat, dan Banjidoran. Gerakan-gerakan dari ketiga unsur tarian dari kesenian tersebut digabungkan sehingga menghasilkan tarian yang

lebih atraktif yang lebih menarik untuk disajikan. Pada gerakan kuda juga ada penambahan gerakan *Anjing Minggat*, yaitu gerakan kaki yang kecepatannya seperti seekor anjing yang diusir yang hampir sama dengan gerakan *Adean*. Pada gerakan anjing minggat ini, gerakan kaki kuda naik ke atas seperti orang berdiri (**pada gambar 4.11**) dan bergerak seperti orang yang sedang bermain silat mengikuti tempo dari musik pengiring yang semakin lama semakin cepat. Dalam gerakan ini, kuda melakukan atraksinya bersama sang pesilat sehingga akan terlihat si kuda sedang mengadu silat dengan sang pesilat dan gerakan kaki kuda yang kembali ke tanah akan di akhiri dengan pukulan pelan sang pesilat ke perut kuda yang bersamaan dengan tempo musik kuda *renggong* yang kembali ke tempo awal. Kostum kuda yang digunakan pada periode ketiga ini juga semakin berkembang. Kostum kuda *renggong* yang digunakan pada periode ketiga ialah: *saser, sela, sangawedi, apis buntut, eles, kadali, ebed, sebrak, tali bandang*, dan *sompok*.

Gambar 4.12. Ebed



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Gambar 4.13: Sompok



Sumber: Dokumentasi Yulianti Tresia, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong

Dalam seni pertunjukan kuda *renggong* ini sinden tidak hanya bernyanyi, tetapi juga ikut bergoyang seiring irama musik yang kemudian akan di sawer oleh para penonton yang ikut menari. Penyajian dari pembendaharaan lagu-lagu yang disajikan pun mengalami banyak perubahan dan penambahan tergantung dari permintaan dari sang pemilik hajat.

Perkembangan seni pertunjukan kuda *renggong* yang disajikan terjadi dalam tiga periode ini cukup membawa nama kesenian ini menjadi maskot Kota Sumedang. Diantara banyaknya perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam seni pertunjukkan kuda *renggong*, masih ada hal yang tidak pernah berubah dari awal periode seni pertunjukan kuda *renggong*, yaitu *Kidung* dan *Kembang Gadung* yang merupakan lagu pembuka acara kuda

renggong yang diperuntukkan sebagai rasa hormat kepada leluhur untuk memohon ijin melakukan pertunjukan kuda *renggong* tersebut dan juga lagu *Wangsit Siliwangi* dan *Pileleyan*.¹²

Tabel 4.1. Beberapa Lagu-lagu Seni Pertunjukkan Kuda Renggong

Kegiatan	No	Lagu-lagu	Periode 1	Periode 2	Periode 3
Acara Pembuka	1	Kidung	✓	✓	✓
	2	Kembang Gadung	✓	✓	✓
	3	Ayu Namig	✗	✓	✓
Acara Jalanan	4	Goletrak	✓	✗	✗
	5	Wawangsalan	✓	✗	✗
	6	Kadipatenan	✓	✓	✗
	7	Rayak-rayak	✓	✓	✗
	8	Samping Butut	✓	✗	✗
	9	Buncis	✓	✗	✗
	10	Bincarung Diadu	✓	✗	✗
	11	Wangsit Siliwangi	✓	✓	✓
	12	Kuda Sumedang	✗	✓	✓
	13	Pria Idaman	✗	✓	✓
	14	Goyang Dombret	✗	✗	✓
Acara Penutup	15	Iwa Peyek	✗	✗	✓
	16	Mitra	✗	✓	✓
	17	Pileleyan	✓	✓	✓

- **Lagu Penutup Kuda Renggong**

Pileleyan merupakan salah satu lagu penutup kuda renggong yang memiliki tempo agak cepat, berirama 4/4, dan bernada dasar E Major. Pada penyajian lagu Pileleyan, Sinden melantunkan lagu ini terkadang tidak bernyanyi sesuai dengan irama musik atau kita biasa menyebutnya dengan *improvisasi*, serta dinyanyikan dengan cengkok khas sunda.

¹² Wawancara *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

PILELEYAN

$\overline{5} \ \overline{5} \ 1 \ 7. | \overline{6} \ \overline{7} \ 6 \ 5. | \overline{4} \ \overline{3} \ 5 \ 4. | \overline{3} \ \overline{2} \ 3 \ 3. |$

Pileleyan, Pileleyan, Sapu nyeret pegat simpay

$\overline{5} \ \overline{5} \ 1 \ 7. | \overline{6} \ \overline{7} \ 6 \ 5. | \overline{4} \ \overline{3} \ 5 \ \overline{0 \ 43} | \overline{4} \ \overline{2} \ 1. |$

Pileleyan, Pileleyan, Paturay patepang dei

$\overline{1} \ \overline{1} \ 3 \ 2. | \overline{2} \ \overline{2} \ 4 \ 3. | \overline{1} \ \overline{1} \ 3 \ 2. | \overline{1} \ \overline{7} \ 2 \ 1. |$

Pamit mundur, pamit mundur, pamit ka jalma nu rea

$\overline{1} \ \overline{1} \ 3 \ 2. | \overline{2} \ \overline{2} \ 4 \ 3. | \overline{1} \ \overline{1} \ 3 \ 2. | \overline{1} \ \overline{7} \ 2 \ 1. |$

Pamit mundur, pamit mundur, pamit ka jalma nu rea

Terjemahan bebas:

Selamat tinggal, selamat tinggal, sapu lidi putus

Selamat tinggal, selamat tinggal, semoga dapat berjumpa kembali

Pamit mundur, pamit mundur ke banyak orang

Pamit mundur, pamit mundur ke banyak orang

2. Fungsi Musik Dalam Seni Pertunjukan Kuda Renggong

Pada awal masa periode munculnya seni pertunjukan kuda *renggong*, seni pertunjukan ini digunakan untuk mengarak pengantin sunat menuju pemandian. Seni pertunjukan kuda *renggong* pertama kali digunakan oleh Aki *Sipan* pada waktu khitanan keluarga-keluarga Bupati pada masa itu. Semakin lama seni pertunjukan kuda *renggong* semakin berkembang dan kehadiran seni pertunjukkan ini membuat anak-anak yang khitanan dan juga

semua penonton merasa senang. Dan musik yang ada dalam seni pertunjukan kuda *renggong* hanya mengiringi gerakan kuda menari.

Namun semakin berkembangnya zaman dan juga teknologi yang membuat pengaruh budaya lain pun mendominasi, peminat seni pertunjukan kuda *renggong* ini semakin sedikit, banyaknya budaya asing yang masuk lambat laun menggeser kehadiran seni pertunjukan kuda *renggong*. Penghasilan yang di dapatkan untuk sekali pertunjukan kuda *renggong* pun tidak sesuai dengan pengeluaran pelatih kuda *renggong* dan juga pengiring kuda *renggong* yang mereka gunakan untuk sekali penampilan. Uang yang harus dikeluarkan oleh pemilik kuda, pelatih, dan pengiring musik kesenian kuda *renggong* bisa mencapai lima juta rupiah, sedangkan penghasilan yang bisa mereka dapatkan hanya Rp. 75.000,00 (tujuh puluh lima ribu rupiah) per orang untuk sekali pertunjukan.¹³ Seni pertunjukan kuda *renggong* biasanya dimulai pada pukul 08.00 s.d 16.00 WIB dan selama acara berlangsung, pemusik dan pelatih kuda *renggong* hanya memiliki dua kali waktu untuk beristirahat, yaitu pada saat *suhur* dan *ashar* saja, selebihnya mereka semua akan melakukan arak-arakan mengelilingi desa tempat acara khitanan. Fungsi musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* pada periode kedua ini semakin berkembang juga, tidak hanya mengiringi gerakan kuda menari, tetapi juga mengiringi tarian yang disajikan oleh penari pada saat acara arak-arakan kuda *renggong* berlangsung.

¹³ Wawancara *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

Pada masa perkembangan zaman seperti saat inilah seni pertunjukan kuda *renggong* mulai berubah fungsi karena semakin lama banyak pengiring musik kuda *renggong* yang mengundurkan diri dengan alasan penghasilan dan juga tidak sedikit pengiring musik dan pelatih kuda yang tetap bekerja diluar acara pertunjukan kuda *renggong*. Para pelatih seperti Aki Ali dan pengiring musik kesenian kuda *renggong* ini mengatakan bahwa mereka yang bertahan merupakan bagian dari pencinta kesenian kuda *renggong* yang berasal dari Sumedang ini, sehingga mereka pun mau tetap mengabdikan diri kepada kesenian dan terus melestarikan seni pertunjukan kuda *renggong* ini walaupun dengan fungsi yang berbeda dari periode awal kesenian kuda *renggong* di lingkungan masyarakat tanpa menghilangkan musik asli dari seni pertunjukan kuda *renggong*.¹⁴

Pada masa periode ketiga kuda *renggong* (1950 - sekarang), seni pertunjukan kuda *renggong* ini tidak hanya digunakan sebagai arak-arakan pada saat pengantin sunat menuju pemandian saja, tetapi juga digunakan sebagai seni hiburan pada saat pesta khitanan, maupun pada saat penyambutan pejabat daerah setempat. Bahkan saat ini, seni pertunjukan kuda *renggong* ini sudah diadu dalam suatu festival yang selalu digelar pemerintah daerah Sumedang.¹⁵ Pada Kuda Renggong Festival, setiap kuda *renggong* diperlombakan untuk mendapatkan kuda *renggong* yang terbaik. Festival kuda *renggong* ini berlangsung seperti seni pertunjukkan khitanan pada umumnya, yang membedakan adalah adanya juri sebagai tim pengamat pada

¹⁴ Wawancara Alm. Supriyatna di Sanggar Motekar pada tanggal 21 April 2012, pkl. 13.00 WIB

¹⁵ Wawancara pakar kuda *renggong*, Aki Ali pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar, pkl. 16.00

titik-titik tertentu yang akan menilai para peserta atau rombongan kuda *renggong*. Dengan adanya festival kuda renggong ini, para pemenang festival kuda *renggong* bisa mendapatkan satu hingga lima juta rupiah.

Dengan adanya perkembangan zaman yang membuat meningkatnya juga kebutuhan-kebutuhan masyarakat, seni pertunjukkan pada saat ini memiliki multifungsi bukan hanya untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan lain, seperti ajang gengsi dan bidang usaha yang dapat menghasilkan mata pencaharian bagi penerus suatu seni pertunjukkan di daerah setempat, sehingga membuat fungsi musik yang ada dalam kesenian kuda *renggong* berkembang.¹⁶

3. Perkembangan Musik Seni Pertunjukan Kuda *Renggong*

Musik merupakan satu kesatuan yang ikut mengambil peran penting dalam suatu kesenian, sehingga memberikan nyawa terhadap kesenian itu. Salah satu kesenian yang memiliki musik iringan ialah kesenian Kuda Renggong yang berasal dari Sumedang, Jawa Barat. Musik iringan yang ditampilkan atau diperdengarkan tidak terlepas dari instrumen yang dimainkan dalam pertunjukkan suatu kesenian. Instrumen musik yang mengiringi seni pertunjukan Kuda *Renggong* mengalami perkembangan dari awal munculnya seni pertunjukan Kuda *Renggong* ini hingga masa sekarang agar bisa tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat, tanpa mengubah

¹⁶ Wawancara Alm. Supriyatna di Sanggar Motekar pada tanggal 21 April 2012, pkl. 13.00 WIB

keaslian musik dan lagu utama pada seni pertunjukan kuda *renggong*, yaitu lagu *Kidung*, *Kembang Gadung*, *Wangsit Siliwangi*, dan *Pileleyan*.¹⁷

Tabel 4.1. Musik Pengiring Seni Pertunjukkan Kuda Renggong

No	Nama Instrumen	Periode 1	Periode 2	Periode 3
1	Angklung Dogdog Jubla	✓		
2	Angklung Barang	✓		
3	Angklung Kenong	✓		
4	Angklung Engklok	✓		
5	Angklung Singgul	✓		
6	Angklung Goong	✓		
7	Kecrek	✓	✓	✓
8	Kempul	✓		
9	Goong	✓		✓
10	Terompet	✓	✓	
11	Genjring		✓	
12	Bedug		✓	
13	Kendang Besar		✓	
14	Kendang Kecil		✓	
15	Goong Kecil (<i>Bende</i>)		✓	
16	Klarinet			✓
17	Fiston			✓
18	Trombon			✓
19	Tambur			✓
20	Jidur			✓
21	Ketuk		✓	✓
22	Gitar Elektrik			✓

¹⁷ Wawancara *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

Tabel 4.2 Instrumen pada periode 1

No	Nama Instrumen (periode 1)
1	Angklung Dogdog Jubla
2	Angklung Barang
3	Angklung Kenong
4	Angklung Engklok
5	Angklung Singgul
6	Angklung Goong
7	Kecrek
8	Kempul
9	Goong
10	Terompet

- Pada awal periode munculnya seni pertunjukan Kuda *Renggong* ini, instrumen yang digunakan adalah *Seni Reak. Waditranya* antara lain: (1) empat buah Dogdog yang salah satunya adalah Dogdog Jubla, (2) sembilan buah Angklung terdiri dari dua buah Angklung Barang, dan Angklung Barang yang kecil disebut *Kencir*, dua buah Angklung Kenong, dan dua buah Angklung Engklok, dua buah Angklung Singgul, dan satu buah Angklung Goong. Angklung berfungsi sebagai pembawa melodi lagu, dan Dogdog berfungsi sebagai pengatur irama. Sedangkan sebagai *waditra* tambahan digunakan Kecrek, Kempul, Goong, dan Terompet.¹⁸

Lagu yang dipergunakan dalam masa awal seni pertunjukan kuda *renggong*, antara lain: *Kidung, Kembang Gadung, Goletrak, Wawangsalan, Kadipatenan, Rayak-rayak, Wangsit Siliwangi, Samping Butut, Buncis, Pileleyan*, dan *Bincarung Diadu*. Musik yang terdapat

¹⁸ Hasil wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong pada hari Sabtu, 30 Juni 2012, Pkl. 11.45 di Desa Rancakalong.

dalam seni pertunjukkan kuda *renggong* dimainkan mulai dari musik pembuka (sebelum khitanan dimulai), musik jalanan (pada saat arakan khitanan), dan musik penutup (sebelum acara khitanan berakhir), dengan beberapa lagu yang selalu diperdengarkan pada saat pertunjukan seni kuda *renggong*.¹⁹

Tabel 4.3 Instrumen pada periode 2

No	Nama Instrumen (periode 2)
1	Terompet
2	Genjring
3	Bedug
4	Kendang Besar
5	Kendang Kecil
6	Goong Kecil (<i>Bende</i>)
7	Kecrek
8	Ketuk

- Pada Periode kedua, musik pengiring seni pertunjukan Kuda *Renggong* mengalami perubahan, yaitu menggunakan instrumen Jidur, Kendang Pencak, dan Ketuk Tilu. Ketiga instrumen ini mendominasi perkembangan musik iringan dalam seni pertunjukan Kuda *Renggong*.
(1) Ansamble Jidur yang digunakan terdiri dari lima buah Genjring dan satu buah Bedug; (2) Ansambel Kendang Pencak meliputi: dua buah Kendang besar, satu buah Kendang kecil, satu buah Goong kecil (*Bende*), dan satu buah Terompet; (3) dan instrumen Ketuk Tilu terdiri dari dua buah Ketuk. Ketiga instrumen ini menggeserkan posisi *Seni Reak* yang pada awalnya digunakan sebagai musik pengiring seni pertunjukan Kuda

¹⁹ Wawancara *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

Renggong, namun tidak semua instrumen dalam *Seni Reak* yang tidak digunakan lagi untuk mengiringi seni pertunjukan Kuda *Renggong* ini. Terompet merupakan alat musik yang tetap bertahan dan masih mengambil peran penting dalam musik pengiring kuda *renggong* ini. Bersamaan dengan perubahan musik pengiring kesenian Kuda *Renggong* ini, lagu yang digunakan pada periode awal munculnya Kesenian Kuda *Renggong* ini juga mengalami perubahan, walaupun ada lagu yang masih tetap dipergunakan dalam seni pertunjukan Kuda *Renggong* sejak periode awal Kesenian Kuda *Renggong* ini, yaitu: lagu *Kidung*, *Kembang Gadung*, *Wangsit Siliwangi*, dan *Pileleyan*. Begitu pula dengan tarian yang disajikan dalam seni pertunjukan Kuda *Renggong* ini yang mengalami perubahan dengan menyajikan tarian yang memiliki unsur Ketuk Tilu dan Pencak Silat.²⁰

Penetrasi budaya terjadi diakibatkan adanya interaksi antara budaya lokal dan pendatang di dalam penelitian ini, yakni musik Tanji yang berasal dari luar negeri dan Banjidoran yang berasal dari Karawang berakulturasi dengan *waditra* yang ada pada periode kedua kuda *renggong*, sehingga musik pengiring seni pertunjukan kuda *renggong* pada periode ketiga menjadi bertambah, berkurang, dan tetap.

²⁰ Wawancara *Pamirig* Kuda *Renggong*, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

Tabel 4.4 Instrumen pada periode 3

No	Nama Instrumen (periode 3)
1	Klarinet
2	Fiston
3	Trombon
4	Tambur
5	Jidur
6	Ketuk
7	Gitar Elektrik
8	Kecrek
9	Goong

- Pada periode ketiga musik pengiring dalam seni pertunjukan Kuda *Renggong* juga mengalami perkembangan. Pada periode ini, musik pengiring yang digunakan dalam seni pertunjukkan Kuda *Renggong* mengalami pengaruh dari budaya luar, yaitu menggunakan instrumen yang berasal dari luar negeri, yaitu *Tanji* Musik. Setelah *Tanji* masuk ke daerah Sumedang, tak lama kemudian masuk pula salah satu Kesenian *Kliningan* yang dipergunakan sebagai musik pengiring tarian pada masyarakat Sumedang dengan istilah Karawangnya adalah *Banjidoran*.²¹ Dalam kesenian *Kliningan* ini menampilkan sajian musik yang baru, yaitu menggunakan vokal sebagai *sinden*, dan juga ansamble musik Gamelan. Dengan masuknya pengaruh *Tanji* Musik dan *Bajidoran*, pembendaharaan komposisi musik Kesenian Kuda *Renggong* pun semakin bertambah dan membuat Kesenian Kuda *Renggong* di Sumedang semakin berkembang.

²¹ Wawancara *Pamirig* Kuda Renggong, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

Dengan masuknya dua unsur kesenian *Tanji* dan *Bajidoran*, tercetuslah nama *Tanjidor* yang diakui oleh masyarakat Sumedang, khususnya masyarakat Buah Dua. Nama *Tanji* merupakan nama yang berasal dari Barat, *Tanji* adalah salah satu perangkat karawitan Sunda yang sebagian besar *waditranya* (instrumen) terdiri atas instrumen musik Barat, seperti Clarinet, Trompet, Trombon, Bass Drum, dan Snare, yang dilengkapi dengan Ketuk. *Tanji* lahir dan berkembang di Sumedang pada tahun 1965-an dan pada tahun 1967-an mereka baru menemukan konsepsi musikal yang utuh yang ditandai dengan bergabungnya *Tanji* sebagai pengiring Kuda Renggong.²² *Dor* diambil dari nama kesenian *Banjidoran* yang berasal dari Karawang, dan musik pengiringnya adalah seperangkat gamelan yang pada umumnya menggunakan *laras salendro*, sering dipentaskan oleh penyelenggara atau biasa disebut pamangku hajat, mengiringi pesta syukuran inisiasi (kelahiran bayi, khitanan, perkawinan), atau acara syukuran lainnya yang berkaitan dengan upacara-upacara ritual.²³ Masyarakat Sumedang menyebut kesenian tersebut dengan *Tanjidor*. Musik *Tanjidor* terdiri dari: Klarinet (suling), Fiston, Torombon, Tambur, Jidur, Kecrek, Ketuk, dan Goong.

Dengan adanya pengaruh penetrasi budaya asing, musik iringan seni pertunjukan kuda *renggong* juga semakin berkembang dan menambah *instrument* baru untuk menambah kemeriahan seni

²² <http://www.disparbud.jabarpov.go.id/wisata/dest-det.php?id=935&lang=> (di unduh pada tanggal 21 April 05.57 WIB)

²³ <http://sundanese-art.blogspot.com/2012/01/seni-sunda-bajidoran.html> (diunduh pada tanggal 14 Mei 2012, pkl. 21.05 WIB)

pertunjukan ini. Masuknya Gitar Elektrik ke dalam lingkup seni pertunjukan kuda *renggong* membuat seni pertunjukan ini semakin dicintai oleh masyarakat setempat.

Musik pengiring seni pertunjukan kuda *renggong* hingga saat ini, antara lain: Klarinet (suling), Fiston, Trombon, Tambur, Jidur, Kecrek, Ketuk, Goong, Gitar Elektrik, dan Sinden.

a. Klarinet

Klarinet merupakan salah satu alat musik Tanjidor yang tergolong dalam alat musik Aerofon yang berasal dari luar negeri yang digunakan untuk memberikan semangat musik baris-berbaris pada zaman Belanda.

Klarinet yang ada di Desa Rancakalong saat ini ada dua jenis, yaitu klarinet yang masih asli buatan sari luar negeri dan klarinet tiruan hasil dari buatan tangan atau *handmade* sang pemain klarinet di Desa Rancakalong. Terdapat persamaan bentuk dari kedua jenis klarinet dan ada perbedaan kedua klarinet ini dari bahan baku pembuatan dan lubang yang sudah mengalami perubahan. Bahan baku pembuatan klarinet dari luar negeri terbuat dari kayu dan bonit, penutup nada (*utikan*) pada klarinet dibuat dari aluminium. Sedangkan bahan baku pembuatan klarinet tiruan dibuat sendiri dari bahan kayu, antara lain: kayu *tangulun* untuk pembuatan bagian

gogodong, badan, dan tengok; untuk bagian cocot dibuat dari kayu berenuk dan daun kawung atau daun kelapa.²⁴

Pada masa sekarang, klarinet yang banyak digunakan untuk mengiringi seni pertunjukan Kuda *Renggong* merupakan klarinet tiruan karena harga klarinet yang berasal dari luar negeri masih terlalu mahal dan jarang bisa dijangkau oleh seniman-seniman yang ingin memilikinya.²⁵

b. Fiston

Fiston merupakan salah satu alat musik tiup yang terbuat dari logam kuningan, aluminium, dan stainless. Keunikan dari bahan pembuatan fiston ialah jika Fiston terbuat dari kuningan, maka keseluruhan bagian alat musik dibuat dari bahan yang sama. Teknik memainkan Fiston dengan cara ditiup Fiston di Kabupaten Sumedang digunakan untuk penyajian lagu-lagu sebagai pengiring kesenian kuda *renggong*, tetapi pemakaian Fiston dalam musik pengiring kuda *renggong* disesuaikan dengan keinginan sang pemilik hajat.

c. Trombon

Trombon adalah salah satu jenis terompet yang dapat menghasilkan teknik glissando dari tujuh posisi yang dapat menghasilkan nada “ b – a – as – g – ges – f – e ”. Pada umumnya,

²⁴ Hasil wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong pada hari Sabtu, 30 Juni 2012, Pkl. 11.45 di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

²⁵ Wawancara Aki Ali, Pakar Kesenian Kuda Renggong, Sabtu, 30 Juni 2012, Pkl. 16.00, Sanggar Motekar, Kabupaten Sumedang.

Trombon digunakan pada *marching band* atau *drumband*. Namun Trombon yang digunakan dalam seni pertunjukkan kuda *renggong* yang merupakan alat musik tanjidor memiliki kegunaan tangga nada yang berbeda dengan Trombon yang digunakan untuk *marching band*.

Pada *marching band*, tujuh posisi tersebut selalu digunakan dalam membunyikan Trombon, sedangkan pada *tanjidor*, tidak semua posisi dibunyikan, namun hanya digunakan pada saat Trombon dibutuhkan saja. Cara memainkan Trombon adalah tiupan yang menghasilkan suara dari getaran bibir maupun bukan hanya tiupan secara polos seperti terompet biasa. Alat musik trombon pada umumnya dimainkan dengan dua tangan. Tangan kanan berfungsi sebagai penentu letak nada dengan cara menggeser-geserkan bagian badan trombonnya, sedangkan tangan kiri berfungsi untuk memegang dan menekan alat musik tersebut. Fungsi Trombon pada musik *Tanjidor* sebagai pengiring seni pertunjukan Kuda *Renggong* digunakan untuk mengisi ruang-ruang yang kosong pada irama lagu. Seperti halnya Fiston, Trombon pada seni pertunjukan kuda *renggong* di masa sekarang hanya disajikan sesuai dengan permintaan sang pemilik hajat karena harga penyewaannya yang relatif mahal.

d. Tambur

Tambur merupakan alat musik pukul (*membranofon*) yang merupakan alat musik dari marchingband yang bahan bakunya berasal dari kuningan, staines, dan kulit kambing yang dikirim langsung dari Buah Dua. Tidak ada tangga nada pada alat musik Tambur ini, sehingga dalam seni pertunjukan kuda *renggong*, Tambur berfungsi sebagai pengganti kendang.²⁶

e. Jidur

Jidur dalam instrumen tanjidor sebagai pengiring seni pertunjukan Kuda *Renggong* merupakan pengganti kendang yang berfungsi sebagai pengatur jalannya gending dan menjaga irama. Jidur yang terdapat di Desa Rancakalong yang dimainkan oleh *pamirig* kuda *renggong*, Wallet Group terbuat dari bahan baku kuningan dan kulit kambing. Jidur dalam seni pertunjukan kuda *renggong* di Desa Rancakalong dimainkan dengan menggunakan tangan yang dipukul dengan tangan kanan dan tangan kiri berfungsi untuk *menengkep* bagian belakang agar suara yang dihasilkan Jidur tidak hanya bunyi “*Dong*” saja, tetapi juga bunyi lain yang dapat dihasilkan pada saat Jidur dibunyikan.

f. Kerek

Kerek merupakan salah satu ansambel gamelan yang sumber bunyinya berasal dari alat musikya sendiri (*idiopon*). Bahan

²⁶ Hasil wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong pada hari Sabtu, 30 Juni 2012, Pkl. 11.45 di Desa Rancakalong.

baku pembuatan kecrek yaitu dari jenis logam (perunggu, besi, dan kuningan).²⁷ Fungsi kecrek dalam musik pengiring kuda *renggong* adalah untuk mengisi irama dan pelengkap saja. Teknik memainkan kecrek dengan cara dipukul dengan menggunakan salah satu alat pukul yang terbuat dari kayu. Bentuk kecrek pada seni pertunjukan kuda *renggong* di Desa Rancakalong yang dimainkan oleh kelompok *Pamirig* Wallet Group berbeda dengan bentuk kecrek betawi yang dimainkan pada musik Tanjidor Betawi, namun tidak ada perbedaan suara yang dihasilkan.

g. Ketuk

Ketuk merupakan salah satu ansambel gamelan yang bentuknya mirip dengan kenong. Nada yang dihasilkan dalam instrumen ketuk terdiri dari dua jenis nada, antara lain: nada da (barang) dan nada ti (kenong), atau dalam persamaan musik barat, da = G, dan ti = C. Kedua nada yang diambil dalam ketuk merupakan *Laras Salendro* yang terdengar mirip dengan *Laras Diantonis*. Fungsi ketuk dalam musik pengiring kuda *renggong* adalah untuk memberikan ketukan dan mengisi kekosongan suara waditra lain dan menjadi pelengkap kesenjangan tabuhan.

h. Goong

Fungsi goong dalam seni pertunjukan kuda *renggong* dan juga dalam kesenian Sunda pada umumnya adalah sebagai *anggeran*

²⁷ Hasil wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong pada hari Sabtu, 30 Juni 2012, Pkl. 11.45 di Desa Rancakalong.

wiletan atau pemangku irama supaya dapat menjaga tempo agar tetap menjadi pemungkas lagu. Goong selalu dibunyikan setiap ketukan pertama. Pada awal periode kuda *renggong* Goong digunakan sebagai *waditra* tambahan, pada periode kedua Goong tetap digunakan, hanya ukuran Goong yang digunakan pada periode kedua lebih kecil (*bende*). Pada periode ketiga, saat adanya pengaruh budaya luar, Goong tetap digunakan sebagai musik pengiring pada seni pertunjukan kuda *renggong*.

i. Gitar Elektrik

Gitar elektrik digunakan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* pada saat masa-masa sekarang ini untuk mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang berkembang. Gitar elektrik dalam musik pengiring ini berfungsi sebagai melodi utama lagu yang di dengarkan dalam musik kuda *renggong* agar terdengar lebih jelas.

j. Sinden

Sinden yang ada di dalam seni pertunjukan kuda *renggong* berperan untuk menyanyikan lagu-lagu yang disajikan oleh para pemusik kuda *renggong*. Lagu yang bertahan hingga periode ketiga hanya beberapa lagu saja, dan lagu lainnya mulai tergeser dengan adanya perkembangan budaya lokal. Lagu-lagu kuda *renggong* yang masih dapat bertahan dari awal periode hingga sekarang, antara lain: *Kidung*, *Kembang Gadung*, *Wangsit Siliwangi*, dan *Pileleyan*. Musik

yang terdapat dalam seni pertunjukan kuda *renggong* dimainkan mulai dari musik pembuka (sebelum khitanan dimulai), musik jalanan (pada saat arak-arakan khitanan), dan musik penutup (sebelum acara khitanan berakhir), dengan beberapa lagu yang selalu diperdengarkan pada saat pertunjukan seni kuda *renggong*.²⁸

Musik pembuka hingga musik penutup dalam seni pertunjukan kuda *renggong* merupakan satu kesatuan dalam pertunjukan kuda *renggong* yang tidak bisa dipisahkan karena kuda tidak akan bisa menari jika tidak ada musik pengiringnya. Lagu pertama dialunkan sebagai pertanda bahwa seni pertunjukan kuda *renggong* akan segera dimulai, dan diakhir pertunjukan juga ditandai dengan musik penutup yang menjadi ciri khas musik iringan penutup seni pertunjukan kuda *renggong*. Musik pengiring seni pertunjukan kuda *renggong* menggunakan musik tradisinya untuk mengiri lagu-lagu sunda.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik iringan atau musik tradisi merupakan ciri khas dari suatu daerah setempat yang memiliki karakter daerah yang kuat. Dalam seni pertunjukan kuda *renggong*, musik tradisi yang mengiringi pertunjukkan ini merupakan unsur musik yang kuat dalam seni pertunjukan kuda *renggong* yang berasal dari Sumedang, Jawa Barat.

²⁸ Wawancara : Aki Ali. Pakar ahli Kesenian Kuda Renggong. Sanggar Motekar. Sabtu, 21 April 2012.

E. Keabsahan Data

Temuan penelitian didiskusikan dengan beberapa informan dan para pakar kuda *renggong*. Musik merupakan bagian penting dalam penyajian seni pertunjukan kuda *renggong*. Musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong* memiliki beberapa fungsi dan kegunaan. Sesuai dengan isi pendapat yang dikemukakan oleh Endang Caturwati dalam bukunya bahwa :

Adapun fungsi sekunder, apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain, atau multifungsi, antara lain sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi, interaksi, ajang gengsi, ajang bisnis, dan mata pencaharian.²⁹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Aki Ali dalam wawancaranya, yaitu :

Seni pertunjukan kuda *renggong* tidak hanya digunakan sebagai arak-arakan pada saat pengantin sunat menuju pemandian saja, tetapi juga digunakan sebagai seni hiburan pada saat pesta khitanan, maupun pada saat penyambutan pejabat daerah setempat. Bahkan saat ini, seni pertunjukan kuda *renggong* ini sudah diadu dalam suatu festival yang selalu digelar pemerintah daerah Sumedang.³⁰

Musik pengiring dalam seni pertunjukan kuda *renggong* mengalami perkembangan dan perubahan untuk agar tetap bertahan dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat disampaikan oleh Endang Caturwati bahwa :

Seni pertunjukan adalah bagian dari totalitas kehidupan yang menjadi ciri manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang bisa merasuk pada penggalian nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis. Untuk hal tersebut perlu adanya berbagai

²⁹ Endang Caturwati, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* (Bandung : Sunan Ambu STSI Press, 2008), hlm. 108

³⁰ Wawancara pakar kuda *renggong*, Aki Ali pada tanggal 30 Juni 2012, Sanggar Motekar, pkl. 16.00

upaya yang bijak strategik. Adanya kalanya seni pertunjukan tradisional terpaksa harus mengalami “pengemasan” agar mendapatkan wajahnya yang baru, sehingga laku untuk dijual, tanpa menghilangkan nilai orisinalitas, sebagai ciri spesifik daerah atau lokal setempat.³¹

Senada dengan apa yang disampaikan oleh *Pamirig Kuda Renggong* dalam wawancaranya, yaitu:

Instrumen musik yang mengiringi seni pertunjukan Kuda *Renggong* mengalami perkembangan dari awal munculnya Kesenian Kuda *Renggong* ini hingga masa sekarang agar bisa tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat, tanpa mengubah keaslian musik dan lagu utama pada seni pertunjukan kuda *renggong*, yaitu lagu *Kidung*, *Kembang Gadung Wangsit Siliwangi*, dan *Pileleyan*.³²

Dari beberapa pendapat seniman di atas dapat di uji kebenaran bahwa fungsi musik dan musik pengiring dalam seni pertunjukan kuda *renggong* mengalami perkembangan untuk tetap bisa bertahan ditengah masyarakat yang semakin modern. Oleh sebab itu, penulis membahas mengenai fungsi dan perkembangan musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong*.

³¹ Endang Caturwati, *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni* (Bandung : Sunan Ambu STSI Press, 2008), hlm. 113

³² Wawancara *Pamirig Kuda Renggong*, pada tanggal 30 Juni 2012, Desa Rancakalong, pkl. 13.20

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan wawancara mengenai seni pertunjukan kuda *renggong* yang telah dikumpulkan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Seni pertunjukan kuda *renggong* adalah salah satu kesenian khas Sumedang yang bersifat *helaran* yang menampilkan pertunjukan kuda yang bisa menari dan melakukan gerakan dan hentakan kaki sesuai dengan irama dan musik yang diiringi oleh suatu kelompok *pamirig* atau pengiring seni pertunjukan kuda *renggong* dengan *waditra*.
2. Pada awal munculnya seni pertunjukan kuda *renggong*, fungsi seni pertunjukan ini hanya untuk mengantar anak yang sunatan ke tempat pemandiannya, tetapi semakin berkembangnya zaman, terjadi pergeseran fungsi dalam seni pertunjukan kuda *renggong*. Seni pertunjukan kuda *renggong* pada masa sekarang di sajikan bukan hanya untuk acara khitanan saja, tetapi juga untuk penyambutan pejabat daerah setempat, hiburan, mata pencaharian, dan juga diperlombakan di acara festival kuda *renggong*.
3. Ada tiga periode perkembangan musik dalam seni pertunjukan kuda *renggong*. Pada periode pertama, instrumen yang digunakan antara lain: (1) empat buah Dogdog, (2) sembilan buah Angklung terdiri dari dua buah Angklung Barang, dan Angklung Barang yang kecil disebut *Kencir*, dua buah Angklung Kenong, dan dua buah Angklung Engklok, dua buah Angklung

Singgul, dan satu buah Angklung Goong, dengan *waditra* tambahan Kecrek, Kempul, Goong, dan Terompet. Pada periode kedua musik kuda renggong, *waditra* dalam musik kuda *renggong* berkembang dan mengalami perubahan dan penambahan *waditra*, yaitu: (1) Ansambel Jidur yang digunakan terdiri dari lima buah Genjring dan satu buah Bedug; (2) Ansambel Kendang Pencak meliputi: dua buah Kendang besar, satu buah Kendang kecil, satu buah Goong kecil (*Bende*), dan satu buah Terompet; (3) dan instrumen Ketuk Tilu terdiri dari dua buah Ketuk. Sedangkan pada masa periode ketiga atau pada masa sekarang ini, terdapat perubahan dan perkembangan yang lebih pesat dengan adanya penetrasi budaya global dalam musik kuda *renggong*. *Waditra* musik kuda *renggong* pada periode ketiga, antara lain: Klarinet (suling), Fiston, Trombon, Tambur, Jidur, Kecrek, Ketuk, Goong, Gitar Elektrik, dan Sinden.

4. Perkembangan musik, khususnya pada instrumen yang digunakan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* mengalami tiga periode perkembangan, walaupun pada periode ketiga hingga masa sekarang ini masih ada instrumen yang tetap, berubah, dan berkurang di dalam seni pertunjukan kuda *renggong*. Lagu yang disajikan dalam seni pertunjukan kuda *renggong* ini juga mengalami perubahan, khususnya pada lagu-lagu di acara *jalan*an kuda *renggong* yang tidak lagi dinyanyikan pada periode ketiga. Namun ada juga lagu yang masih tetap bertahan dari awal hingga akhir periode, yaitu: lagu *Kidung* dan *Kembang Gadung* yang tetap dinyanyikan pada acara pembuka seni pertunjukan kuda *renggong*, *Wangsit Siliwangi* pada acara *jalan*an, dan lagu *Pileleyan* yang dinyanyikan pada acara penutup kuda *renggong*.

B. Saran

Dari seluruh hasil penelitian, adapun saran-saran yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dokumentasi tentang seni pertunjukan kuda *renggong*, khususnya dokumentasi pada awal periode seni pertunjukan kuda *renggong* diperbanyak agar pembaca tidak mengalami kesulitan dalam mencari dan menemukan dokumentasi seni pertunjukan kuda *renggong*.
2. Untuk para seniman kuda *renggong*, diharapkan bisa terus menjaga dan melestarikan budaya lokal seperti seni pertunjukan kuda *renggong* ini, karena sudah sangat jarang budaya lokal yang bisa bertahan di daerahnya karena pengaruh budaya asing yang sudah masuk ke dalam lingkup budaya lokal.
3. Untuk pemerintah daerah, khususnya Kota Sumedang diharapkan bisa ikut berpartisipasi dalam pelestarian dan pengembangan kesenian lokal, khususnya seni pertunjukan kuda *renggong* yang saat ini telah menjadi maskot dan ciri khas dari Kota Sumedang.
4. Untuk mahasiswa/i, khususnya mahasiswa/i Jurusan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta diharapkan dapat mempelajari dan ikut melestarikan kesenian daerah, khususnya pada seni pertunjukan kuda *renggong* agar tetap bertahan dan terus berkembang dengan mempelajari dan mengamati perkembangan musik yang ada di dalam seni pertunjukan kuda *renggong* sehingga dapat memberikan masukan positif kepada para seniman maupun pencinta seni pertunjukan kuda *renggong*.

C. Implikasi Penelitian

Implikasi dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Seni pertunjukan kuda renggong diharapkan memiliki regenerasi agar tetap bisa dilestarikan dan tetap dapat bertahan walaupun ada perkembangan zaman dengan cara mengajarkan kepada generasi penerus cara melatih kuda biasa menjadi kuda yang bisa menari mengikuti irama musik yang ada. Kegiatan ini diharapkan dapat berlangsung di sanggar-sanggar yang terdapat di Sumedang.
2. Untuk tetap mempertahankan seni pertunjukan kuda renggong, diharapkan juga adanya pelatihan instrumen pengiring yang terdapat di dalam seni pertunjukan kuda renggong yang diadakan di sanggar-sanggar yang terdapat di Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budaya, Tim Seni. 2010. *LKS Seni Budaya VIII A*. Solo: Usaha Makmur.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Ensiklopedia Sunda Alam, Manusia, dan Budaya. 2000. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Jamalus. 1998. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kattsoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kurnia, Ganjar, dkk. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Etno Teater Bandung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Meriam, Alan. P. 1964. *The Anthropology of Music*. University Press.
- Rostiyati, Ani, dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sangganagara, Harjoko. 2006. *Pelestarian Budaya Daerah Melalui Pendidikan di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Panggung Jurnal Seni STSI Bandung
- Soedarsono, R. M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soepandi, Atik, S. Kar, dkk. 1995. Bandung: *Ragam Cipta*. CV. Beringin Sakti.
- Vogt, Evont Z. 1987. *Perubahan Kebudayaan*. Buletin Antropologi no.11 thn. II. Yogyakarta: Antropologi Sastra Universitas Gajah Mada.

Sumber Internet

<http://sanggarmotekarjatinangor.blogspot.com> (diunduh pada Selasa, 19 Juni 2012
pkl 13.34 wib)

<http://bahasa.cs.ui.ac.id/kbbi/index.thp> (diunduh pada tgl 25 oktober 2011 pkl
16.40 WIB)

<http://sosbud.kompasiana.com/2009/12/12/sumedang/> (diunduh pada Jumat, 09
maret 2012 pkl. 08.04 WIB)

<http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=935&lang=> (di
unduh pada tanggal 21 April 05.57 WIB)

<http://sundanese-art.blogspot.com/2012/01/seni-sunda-bajidoran.html> (diunduh
pada tanggal 14 Mei 2012,pkl. 21.05 WIB)

<http://www.meandconfucius.com/2011/02/sekilas-tentang-barongsay.html>
(diunduh pada 8 Juni 2012, pkl. 23.22 WIB)

Sumber Wawancara

Wawancara Alm. Supriyatna, pemilik Sangaar Motekar di Sumedang.

Wawancara dengan Aki Ali, pakar Kesenian Kuda Renggong.

Wawancara dengan *Pamirig* Kuda Renggong.